

TESIS

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KONFORMITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH PENAJAM**



Oleh

Ana Dwi Sriahayu

21502200060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

TESIS

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KONFORMITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH PENAJAM**



Oleh

Ana Dwi Sriyahayu

21502200060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1446

**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KONFORMITAS
TERHADAP RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
NURUL HIDAYAH PENAJAM**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh

Ana Dwi Sriahayu

21502200060

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

25 Januari 2025

PERSETUJUAN

PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KONFORMITAS TERHADAP RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH PENAJAM

Oleh

Ana Dwi Srianahayu 21502200060

Pada tanggal 10 Januari 2025 telah disetujui oleh : Pembimbing I,
Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I
211521035

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan
Agung Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
210513020

ABSTRAK INDONESIA

Pondok pesantren membentuk karakter santri melalui pendidikan agama dan lingkungan sosial yang disiplin. Resiliensi menjadi kebutuhan penting bagi remaja dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan pencarian identitas. Resiliensi dipengaruhi oleh self-efficacy, keyakinan diri dalam menghadapi tantangan, serta konformitas, yaitu penyesuaian diri terhadap norma kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy, konformitas, dan resiliensi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam, baik secara individu maupun gabungan, guna memahami sejauh mana kedua faktor tersebut memengaruhi tingkat resiliensi santri.

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif survei, bersifat deskriptif dan asosiatif korelasional, menggunakan sampel 60 responden berusia remaja 13-17 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis melalui korelasi product moment, dan uji F dengan bantuan IBM SPSS 24.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dan resiliensi, serta antara konformitas dan resiliensi, memiliki koefisien korelasi yang sangat lemah (masing-masing 0.123 dan 0.106) dan tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). Uji F juga menunjukkan bahwa self-efficacy dan konformitas secara bersama-sama tidak memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi ($p = 0.634$), dengan nilai R Square sebesar 0.016, yang berarti kedua variabel hanya menjelaskan 1.6% variasi resiliensi, sehingga kontribusinya sangat rendah.

Berdasarkan penelitian ini santri diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap resiliensi, seperti dukungan sosial, keterampilan menghadapi stres, atau motivasi internal. Selain itu, santri juga didorong untuk terus meningkatkan self-efficacy dan konformitas positif sebagai bagian dari proses pengembangan diri, meskipun pengaruhnya terhadap resiliensi relatif kecil.

Kata kunci: Self-Efficacy, Konformitas, Resiliensi, Santri, Pondok Pesantren

ABSTRAK INGGRIS

Islamic boarding schools shape the character of students through religious education and a disciplined social environment. Resilience becomes an important need for adolescents in facing academic, social pressures, and identity searching. Resilience is influenced by self-efficacy, the belief in one's ability to face challenges, as well as conformity, which is the adjustment to group norms.

This study aims to determine the relationship between self-efficacy, conformity, and resilience among students at Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam, both individually and collectively, to understand how these factors affect the level of resilience in students.

The study was conducted using a quantitative survey method, which is descriptive and correlational, involving a sample of 60 respondents aged 13-17 years. Data was collected through questionnaires and analyzed using descriptive analysis, prerequisite tests, classical assumption tests, and hypothesis testing through product moment correlation and F-test, assisted by IBM SPSS 24.

The results of the analysis show that the relationship between self-efficacy and resilience, as well as between conformity and resilience, has a very weak correlation coefficient (0.123 and 0.106 respectively) and is not statistically significant ($p > 0.05$). The F-test also shows that self-efficacy and conformity, together, do not have a significant relationship with resilience ($p = 0.634$), with an R Square value of 0.016, meaning that the two variables explain only 1.6% of the variation in resilience, indicating a very low contribution.

Based on this research, students are expected to develop other factors that have a greater influence on resilience, such as social support, stress management skills, or internal motivation. Furthermore, students are encouraged to continue improving self-efficacy and positive conformity as part of their personal development process, even though their impact on resilience is relatively small.

Keywords: Self-Efficacy, Conformity, Resilience, Students, Islamic Boarding School

PENGESAHAN

PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN KONFORMITAS TERHADAP RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH PENAJAM

Oleh

Ana Dwi Srianahayu

21502200060

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 25 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

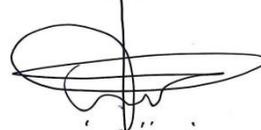
Penguji I,



Asmaji Muchtar, Ph.D

211523037

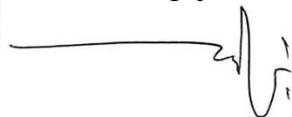
Penguji II,



Dr. Ahmad Mujib, MA

211509014

Penguji III,



Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

210586007

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

210513020
**PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN
PUBLIKASI**

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh *Self-Efficacy* dan Konformitas Terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 25 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Ana Dwi Srianahayu

21502200060

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya yang tiada terhingga. Tanpa pertolongan dan bimbingan-Nya, mustahil rasanya saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Setiap langkah yang saya lalui, dari awal hingga akhir, dipenuhi dengan pelajaran berharga yang memperkaya pengalaman hidup saya.

Dengan hati yang penuh rasa syukur dan penghormatan, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu menjadi pilar kekuatan dalam hidupku. Doa, cinta, dan pengorbanan kalian yang tiada henti telah menjadi cahaya penerang di setiap langkahku. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari cinta dan baktiku kepada kalian.
2. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Prof. Dr. Gunarto, SH, SE, Akt., M.Hum., atas segala kebijakan, dukungan, dan arahan yang telah memungkinkan terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi mahasiswa.
3. Yang Terhormat Dekan Fakultas Agama Islam, Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., atas perhatian, bimbingan, dan dedikasi yang diberikan dalam mendukung kelancaran proses akademik saya.
4. Pembimbing 1, Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI., dan Pembimbing 2, Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I., telah memberikan masukan berharga, arahan yang mendalam, serta dukungan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. dan menjadi teladan dalam proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan ilmu yang telah dicurahkan.
5. Teman-teman seperjuangan di Program Magister, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Kebersamaan kita, baik dalam suka maupun duka, menjadi sumber kekuatan yang tak tergantikan. Semoga perjuangan ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang gemilang.
6. Santri-santri dan keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Hidayah, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari penelitian ini. Kehadiran dan

dukungan kalian memberikan semangat tersendiri dalam menyelesaikan tugas ini.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah SWT. Saya berharap, dengan segala keterbatasan yang ada, tesis ini dapat menjadi sumbangsih kecil untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan pengabdian di lingkungan pesantren.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Muslim di Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

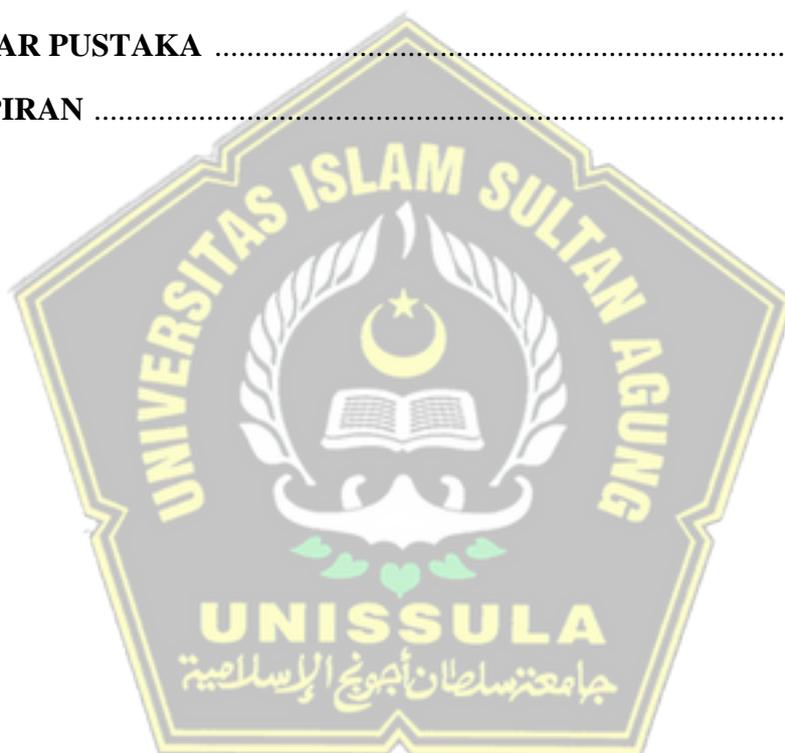
1. Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Teman-teman Magister yang telah mengiringi setiap langkah penulis untuk menuntut ilmu di Unissula hingga kini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

	Halaman
Prasyarat Gelar	i
Persetujuan	ii
Abstrack (Indonesia)	iii
Abstrack (Inggris)	iv
Pernyataan	v
Pengesahan	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar (Ucapan Terima Kasih)	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teori	13
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relavan	32
2.3 Kerangka Berfikir	34
2.4 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	39
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	40
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	40
3.4 Variabel Penelitian	41
3.5 Teknik dan instrument Pengumpulan Data	41

3.6	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
3.7	Teknik Analisis Data	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Deskriptif Data	62
4.2	Analisis Data	64
4.3	Pembahasan	76
BAB V	PENUTUP	80
5.1	Kesimpulan	80
5.2	Implikasi	80
5.3	Keterbatasan Penelitian	81
5.4	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Blue Print skala resiliensi42
1.2	Alternatif jawaban Skala Resiliensi.....45
1.3	Blue Print skala Konformitas46
1.4	Alternatif jawaban Konformitas47
1.5	Blue Print skala self-efficacy.....48
1.6	Alternatif jawaban Self-efficacy.....49
1.7	Hasil Uji Validitas Resiliensi51
1.8	Hasil Uji Validitas Konformitas52
1.9	Hasil Uji Validitas Self-Efficacy53
1.10	Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi.....54
1.11	Hasil Uji Reliabilitas Konformitas55
1.12	Hasil Uji Reliabilitas Self-Efficacy55
1.13	Statistics Resiliensi64
1.14	Distribusi Frekuensi Resiliensi65
1.15	Statistics Konformitas.....66
1.16	Distribusi Frekuensi Konformitas67
1.17	Statistics Self-Efficacy68
1.18	Distribusi Frekuensi Self-Efficacy69
1.19	One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test70
1.20	ANOVA Table 1.....71
1.21	ANOVA Table 2.....72
1.22	Correlations 174
1.23	Correlations 275
1.24	Model Summary76



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka berfikir Pengaruh Self Efficacy dan Konformitas terhadap Resiliensi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah	34
1.2 Histogram Resiliensi.....	66
1.3 Histogram Konformitas	68
1.4 Histogram Self-Efficacy	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1 Data Responden.....	88
1.2 Dokumentasi Penelitian.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup, manusia tidak terlepas dari berbagai tantangan, tekanan, dan kesulitan yang dapat menguji ketahanan diri. Mulai dari permasalahan pribadi, tekanan sosial, hingga perubahan lingkungan yang tidak menentu, semuanya membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali. Kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi diri, yakni sebuah kapasitas untuk tetap teguh dan produktif di tengah berbagai rintangan. Tanpa resiliensi, seseorang akan rentan mengalami keputusasaan, kegagalan dalam mengelola emosi, dan bahkan kehilangan arah dalam hidupnya (Masten, 2014: 6-9).

Resiliensi diri menjadi kebutuhan mendesak bagi remaja, terutama di fase transisi menuju kedewasaan. Pada masa ini, mereka menghadapi tekanan akademik, dinamika sosial, dan pencarian identitas diri yang sering memicu stres atau kebingungan. Lingkungan yang kompetitif dan pengaruh globalisasi semakin memperberat tantangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi untuk membantu remaja mengembangkan ketahanan diri, salah satunya melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana tercermin dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Setiap tahap perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya memiliki tugas perkembangan yang khas, yang dalam tiap tahapnya akan dihadapkan pada suatu krisis yang rentan terjadi (Santrock, 2003: 199). Situasi krisis yang dihadapi manusia kini akan membuat mereka tertekan, stress, terjadinya konflik, dihadapkan pada keadaan yang sulit, kondisi tidak menyenangkan, kegagalan dan tantangan hidup.

Tujuan ini menjadikan pendidikan Islam sebagai landasan utama dalam membangun karakter dan kepribadian manusia yang tangguh. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tersebut adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Dalam konteks pesantren, resiliensi menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh santri, mengingat mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti adaptasi dengan lingkungan baru, kepatuhan terhadap peraturan yang ketat, serta tuntutan akademik dan spiritual.

Remaja merupakan usia dimana individu secara psikologis terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, mereka enggan menyatakan bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sejajar atau sama (Ali, 2001: 9). Remaja menganggap bahwa dirinya sudah memiliki kemampuan yang sama dengan orang dewasa, mereka memandang dirinya sebagai individu yang dapat mandiri dan dihargai dalam semua hal.

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan berbasis agama yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian generasi anak bangsa. Para santri di pondok pesantren tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik seperti menghafal al-Qur'an, tetapi berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui lingkungan sosial yang kuat dan disiplin. Salah satu aspek yang krusial dalam interaksi sosial di pesantren adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk

menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai kelompok (David, 2012: 211). Dalam konteks pesantren, konformitas dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan disiplin yang tinggi. Namun, penting untuk memastikan bahwa konformitas ini tidak hanya menciptakan kepatuhan semata, tetapi juga mendorong pengembangan individu yang otonom dan tangguh.

Resiliensi dalam perspektif Islam memiliki kaitan erat dengan konsep tawakal, sabar, dan ikhtiar. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ..... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286).

Ayat ini mengajarkan pentingnya keyakinan bahwa setiap tantangan yang dihadapi manusia telah diukur oleh Allah sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, membangun resiliensi santri menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam (Shihab, 2011: 217).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi resiliensi adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memiliki keyakinan diri yang kuat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥٧﴾

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah ayat 5-6)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu harus yakin bahwa kesulitan yang dihadapi akan diiringi dengan kemudahan, sehingga mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian hidup (Qardhawi, 2005: 98).

Menjadi aspek yang mendukung kesuksesan individu menghadapi problematika masa remaja, self efficacy dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena self efficacy mempengaruhi pilihan, tujuan, pengetasan masalah, dan kegiatan dalam berusaha (Ghufran dan Rini, 2010: 177). Dalam menghadapi tantangan tersebut, self-efficacy memberi dorongan pada individu untuk berani mengambil tantangan dan berusaha keras, meskipun menghadapi hambatan. Dalam konteks pesantren, kepercayaan ini memungkinkan santri tetap optimis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang.

Self-efficacy, atau keyakinan diri akan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, merupakan faktor psikologis penting yang mempengaruhi bagaimana seorang santri merespons norma-norma sosial di lingkungan pesantren. Santri dengan self-efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu menavigasi tuntutan sosial dengan percaya diri, mengambil peran aktif dalam kelompok, dan menunjukkan konformitas yang didasarkan pada pemahaman mendalam dan keyakinan pribadi. Mereka tidak hanya mengikuti norma karena tekanan sosial, tetapi karena mereka yakin akan nilai dari tindakan tersebut dan kemampuan mereka untuk memenuhinya.

Selain self-efficacy, faktor lain yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok. Dalam lingkungan pesantren, konformitas memiliki peran ganda. Di satu sisi, konformitas yang positif dapat membantu santri menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islami, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Namun, di sisi lain, konformitas yang berlebihan tanpa disertai pemahaman yang mendalam dapat menghambat pengembangan kemandirian dan kreativitas santri (Azra, 2013: 122).

Konformitas atau kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kelompok, menjadi hal yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren. Hal ini dapat mendukung pembentukan karakter positif, seperti disiplin dan tanggung jawab, namun juga dapat menimbulkan tekanan bagi santri sebelum memiliki kepercayaan diri yang cukup (Suryani, 2017: 42-45). Oleh karena itu, self- efficacy atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, menjadi kunci penting bagi santri untuk menghadapi berbagai tuntutan sosial di lingkungan pesantren.

Salah satunya memberikan naungan pesantren yang berbasis Al-Qur'an terhadap pertumbuhan fisik dan psikis mereka agar tidak menyimpang pada hal negative. Membentuk moral anak-anak, pendidikan agama didasari dengan Al-Qur'an, hal ini diperkuat dengan pendapat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai penawar total bagi semua penyakit, baik penyakit hati dan penyakit badan, didunia dan akhirat (Al-Jauziyyah, 2015: 12).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, memiliki model pendidikan multi aspek (Usman, 2013: 47) yang melibatkan pengembangan aspek intelektual, spiritual, moral, dan emosional. Pondok Pesantren Nurul Hidayah, sebagai salah satu contoh pesantren di Indonesia, memiliki berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional santrinya. Program-program yang menekankan pada pentingnya empati, kerjasama, dan pengendalian diri. Namun, masih sedikit penelitian empiris yang mengeksplorasi bagaimana pendidikan di pesantren secara spesifik berkontribusi terhadap masalah ini. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan dan teman-teman di pesantren membuat remaja menjadi sulit berinteraksi dengan remaja lainnya. Hal itu membuat remaja menjadi tidak percaya diri.

Secara umum, pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem asrama. Kiai menjadi figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam yang diikuti oleh para santri. Awalnya, pesantren adalah tempat belajar yang sangat sederhana.

Tidak ada pembagian kelas, kurikulum, atau aturan yang baku (Umar, 2014: 80). Lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian terutama diusia remaja. Pada usia ini, remaja mengalami masa transisi yang penuh tantangan, termasuk tekanan sosial pencarian identitas diri, dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok (Santrock, 2012: 124).

Kewajiban untuk tinggal di asrama menuntut para remaja untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan asrama, demi terciptanya lingkungan asrama yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di asrama untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren. Interaksi sosial yang intensif dengan teman sebaya dan pengurus pondok sering kali mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri.

Pentingnya self-efficacy dan konformitas dalam membangun resiliensi santri telah dibahas dalam berbagai kajian. Penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif dengan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, sementara konformitas yang sehat dapat mendukung pembentukan solidaritas dalam kelompok (Bandura, 1997: 36).

Namun, tidak semua santri mampu menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan pesantren. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya baru, aturan ketat dan interaksi sosial yang intens. Hal ini sering kali membuat mereka merasa tidak percaya diri atau mudah tertekan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pendidikan holistik untuk mendukung pengembangan self-efficacy dan resiliensi santri, sehingga mereka dapat menjalin kehidupan di pesantren dengan lebih baik.

Di sisi lain, resiliensi atau kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi dengan perubahan, juga berperan penting dalam bagaimana seorang santri menghadapi tekanan sosial di pesantren. Resiliensi memungkinkan santri untuk tetap teguh pada nilai-nilai yang mereka anut, meskipun dihadapkan pada tekanan untuk konformitas. Santri yang resiliens

mampu menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap norma dan pemeliharaan identitas pribadi, serta mampu menghadapi tantangan tanpa kehilangan arah.

Dalam keadaan tertekanpun, diharapkan remaja memiliki resiliensi yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat remaja yang resilien, yaitu cenderung kurang mampu dalam menghadapi masalah, sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Remaja tersebut akan cenderung menyalahkan nasibnya. Dan ketika terlibat masalah dengan temannya, remaja tersebut akan lebih mengedepankan ego dan emosinya. Untuk mengatasi hal tersebut maka setiap manusia harus bisa menjadi individu yang resilien, yaitu mereka yang dapat bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi dan kemalangan, berdiri diatas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya.

Grotberg mengemukakan faktor-faktor resiliensi berdasarkan sumber-sumber yang ada. Untuk kegiatan individu meliputi perasaan, sikap, keyakinan, dalam diri anak. Dalam proses yang dihadapi oleh para santri tersebut maka para santri harus mengoptimalkan resiliensi. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat diibaratkan seperti bola basket. Tidak peduli berapa kali ia dijatuhkan, ia selalu bisa bounce back keatas dengan cepat. Mereka dapat dengan mudah melewati sesuatu yang membuat mereka jatuh tanpa harus mengalami kesedihan yang berlarut-larut. Sehingga hal ini bisa diharapkan untuk meningkatkan santri dalam menghafal al-Qur'an (Grotberg, 2003: 106).

Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam, sebagai salah satu pesantren yang berkomitmen pada pengembangan pendidikan Islam, menyediakan lingkungan yang ideal untuk mengeksplorasi hubungan tersebut. Pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari, yang menjadikannya tempat yang strategis untuk mengkaji bagaimana self-efficacy dan konformitas dapat memengaruhi resiliensi santri (Nurhadi, 2020: 76).

Dengan demikian, konformitas di pesantren tidak hanya bergantung pada kekuatan norma sosial, tetapi juga pada tingkat self-efficacy dan resiliensi yang dimiliki oleh santri. Santri dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk berkonformitas karena mereka yakin pada kemampuan mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan tanpa kehilangan jati diri. Santri yang resiliens akan mampu menghadapi tekanan untuk konformitas dengan cara yang konstruktif, menjadikannya sebagai sarana untuk pengembangan diri, bukan sekadar tekanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh antara self-efficacy dan konformitas terhadap resiliensi pada santri di pondok pesantren. Pemahaman yang lebih dalam mengenai interaksi antara ketiga faktor ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna dalam mengembangkan strategi pendidikan yang mendukung pengembangan karakter santri secara holistik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya taat dan disiplin, tetapi juga mandiri, tangguh, dan mampu berkontribusi di masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hubungan antara Self-Efficacy dengan Resiliensi Santri

Self-efficacy, yang mencerminkan keyakinan santri terhadap kemampuan diri mereka untuk menghadapi tantangan, diyakini berperan penting dalam membangun resiliensi. Namun, belum ada kajian empiris yang secara khusus mengukur apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara self-efficacy dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

2. Hubungan antara Konformitas dengan Resiliensi Santri

Dalam lingkungan pesantren, konformitas merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi pola perilaku santri. Konformitas yang sehat dapat mendukung pembentukan solidaritas dan kepatuhan

terhadap nilai-nilai Islami. Namun, apakah konformitas ini berkontribusi positif terhadap resiliensi santri dalam menghadapi tekanan kehidupan pesantren masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti.

3. Hubungan antara Self-Efficacy dan Konformitas secara Bersama-sama dengan Resiliensi Santri

Self-efficacy dan konformitas merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membangun karakter santri. Penelitian ini ingin mengungkapkan apakah kedua variabel ini, secara simultan, memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam. Kajian ini penting untuk memahami sejauh mana kombinasi kedua faktor ini dapat memperkuat resiliensi santri.

1.3 Pembatasan Masalah

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada santri di pondok pesantren Nurul Hidayah yang berada di Penajam Kalimantan Timur dengan rentang usia antara 13 hingga 17 tahun. Penelitian ini tidak akan mencakup santri dari pesantren lain atau kelompok usia di luar rentang tersebut.

b. Variabel Penelitian

Fokus penelitian akan terbatas pada tiga variabel utama:

- 1) Self-efficacy: Diukur melalui kuesioner yang mengidentifikasi keyakinan santri terhadap kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di lingkungan pesantren.
- 2) Konformitas: Didefinisikan sebagai kesediaan santri untuk mengikuti norma dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren yang mendukung pengembangan karakter dan perilaku.
- 3) Resiliensi: Diuji dengan mengukur kemampuan santri untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan di pesantren.

c. Aspek Penelitian

Penelitian akan membatasi diri pada aspek psikologis dan sosial, sehingga faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan sebelum pesantren, dan aspek budaya lainnya tidak akan menjadi fokus utama.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Analisis data akan dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menguji pengaruh antara *self-efficacy*, konformitas, dan resiliensi.

e. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih sebulan, di pondok pesantren Nurul Hidayah, dengan pengambilan data dilakukan dalam satu periode semester akademik.

f. Batasan Teoritis

Penelitian ini akan berfokus pada teori-teori psikologi yang relevan dengan *self-efficacy*, konformitas, dan resiliensi, tanpa membahas teori-teori lain di luar konteks tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-efficacy* dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam?
2. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam?
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-efficacy* dan Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya hubungan antara *Self-efficacy* dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

2. Mengetahui besarnya hubungan antara Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.
3. Mengetahui besarnya hubungan antara *Self-efficacy* dan Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya ilmu psikologi terkait psikologi perkembangan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kontruksi ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama islam.

2. Secara Praktis:

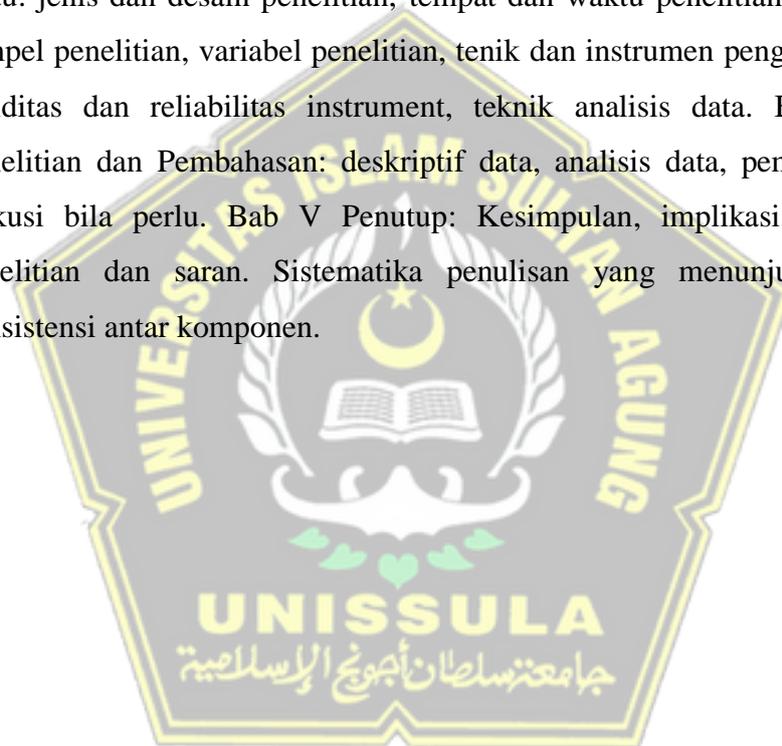
- a. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengetahui pengaruh *self-efficacy* dan konformitas terhadap resiliensi santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.
- b. Membantu santri yang belajar di pesantren untuk membangun *self efficacy* dan konformitas terhadap resiliensi yang baik dan dapat meningkatkannya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan refrensi untuk peneliti berikutnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahsan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis didalam penelitian secara sistematis. Bagian ini berisi logika struktur format penulisan pada penyusunan tesis.

Dari judul yang telah disetujui, kemudian kesejumlah pembahasan, yaitu: Bab I Pendahuluan: latar belakang masalah, identifikasi masalah,

pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian pustaka: Kebeberapa pembahasan mengenai landasan teori berupa deskripsi teoritis, yaitu: pengertian resiliensi, aspek resiliensi, faktor resiliensi dan indikator resiliensi, pengertian konformitas, aspek konformitas, faktor konformitas dan macam-macam konformitas, pengertian *self-efficacy*, aspek *self efficacy*, faktor *self efficacy*, dan indikator *self efficacy*, dan pengaruh antara *self-efficacy* dan konformitas dengan resiliensi, kajian hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab III Metodologi penelitian: Kemudian pada metode penelitian, yaitu: jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument, teknik analisis data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: deskriptif data, analisis data, pembahasan, dan diskusi bila perlu. Bab V Penutup: Kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran. Sistematika penulisan yang menunjukkan adanya konsistensi antar komponen.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Resiliensi

A. Resiliensi

Istilah resiliensi dikenalkan pertama kali pada 1950-an oleh Block dengan nama ego-resiliency (ER), yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Awalnya konsep itu diterapkan pada anak-anak dimana ia dikenal sebagai “invulnerability” atau “stress-resistance”. ER dan resiliensi keduanya diperlakukan sebagai faktor protektif melawan kesulitan, keduanya berbeda dalam banyak hal (Farkas dan Oroz, 2015: 263).

Resiliensi dalam Islam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari ujian kehidupan dengan tetap menjaga hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Perspektif ini didasarkan pada keyakinan bahwa ujian hidup adalah bagian dari takdir Allah yang bertujuan menguji keimanan dan kesabaran seorang hamba. Pemahaman ini memberikan motivasi untuk terus bertahan dalam menghadapi kesulitan tanpa kehilangan arah dan keyakinan spiritual.

Kesabaran (sabr) menjadi elemen utama dalam resiliensi menurut Islam. Kesabaran bukan hanya tentang menahan diri dari rasa marah atau putus asa, tetapi juga tentang keteguhan hati untuk terus berusaha meskipun dalam keadaan sulit. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153).

Selain itu, konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah juga merupakan fondasi penting dalam resiliensi. Tawakal mengajarkan bahwa setelah usaha maksimal dilakukan, hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (QS. At-Tawbah: 51).

Menurut Desmita (2006: 189), yang mengutip penjelasan dari Grotberg, resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang memungkinkan untuk mencegah, menghadapi, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi yang harus dimiliki oleh individu, kelompok, bahkan masyarakat. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman.

Selanjutnya Fernanda Rojas menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya (Rojas, 2015: 63).

Richardson menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna

dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, dimana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan social (Richardson, 2002: 307).

Sejalan dengan itu, Reivich & Shatte memandang bahwa resiliensi adalah *“The ability to persevere and adapt when thing go awry”*. Artinya resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan ketika terjadi sesuatu hal yang kacau. Individu dituntut untuk cepat dalam melakukan penyesuaian diri ketika mengalami masalah atau mendapatkan tekanan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002: 6).

Penelitian Wagnild dan Young menemukan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul. Selanjutnya, individu yang resilien disebut sebagai individu yang berorientasi pada tujuan dimana hal tersebut akan mendorongnya untuk selalu bangkit dan terus maju ketika menghadapi kesulitan. Dia juga mengetahui kekuatan yang dimiliki dirinya, serta bahwa ia dapat bergantung pada dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, meskipun harus menyelesaikannya sendiri. Untuk itu, Wagnild dan Young menekankan bahwa semua individu sangat membutuhkan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui lima komponen resiliensi yaitu kebermaknaan, ketenangan hati, ketekunan, kemandirian dan eksistensi kesendirian (Wagnild dan Young, 1993: 165).

Resiliensi adalah sebuah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas, resiliensi juga dipandang sebagai keajaiban yang bersifat *“fluid”* antar waktu (Hendriani, 2018: 24). Individu mungkin resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal tersebut, faktor protektif yang berperan penting didalamnya pun bervariasi antar tahap perkembangan.

Resiliensi meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan (Connor dan Davidson, 2003: 76). Kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor dalam hidup

Kepercayaan terhadap takdir (qadha dan qadar) adalah pilar resiliensi yang memberikan ketenangan hati. Individu yang percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah akan lebih mampu menerima keadaan tanpa terjebak dalam keputusasaan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَأَخْشَوْهُمْ فَرَّادَهُمْ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” (QS. Ali Imran: 173)

Menurut Marzuki resiliensi dalam Islam memadukan aspek spiritual, emosional, dan kognitif untuk menghasilkan individu yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Dengan pemahaman ini, resiliensi dalam Islam menjadi pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual, mental, dan emosional (Marzuki, 2020: 46).

B. Aspek-aspek resiliensi

Aspek-aspek dari resiliensi menurut Grotberg menyebutkan ada tiga kemampuan yang mampu mengatai konflik yang disebabkan dari keadaan yang

tidak menyenangkan dan untuk mengembangkan resiliensi remaja (Grotberg, 2003: 109). Sumber-sumber tersebut yaitu:

a. *I am*

Sumber resiliensi pada faktor *I am* yang berasal dari dalam diri individu. Sumber-sumber tersebut antara lain perasaan, sikap dan keyakinan yang dimiliki individu.

b. *I Have*

Sumber *I Have* merupakan salah satu sumber pembentukan resiliensi yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini besarnya dukungan social yang diberikan oleh orang lain sangat membantu dalam terbentuknya resiliensi.

c. *I Can*

Sumber *I Can* merupakan sumber pembantu resiliensi yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin pengaruh dan interpersonal.

C. Faktor yang mempengaruhi resiliensi

Faktor yang mempengaruhi resiliensi, Reivich & Shatee (2002: 26) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu:

1) Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Menurut Reivich & Shatee regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi cemas, sedih atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

2) Pengendalian Implus

Reivich & Shatee mendefinisikan pengendalian implus sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian implus rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu sering kali

mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan social disekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam pengaruh social.

3) Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. mereka memiliki harapan pada masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik disekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga.

4) Analisis penyebab masalah (*Causal Analysis*)

Seligman mengungkapkan sebuah konsep yang berpengaruh erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berfikir. Gaya berfikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.

5) Empati (*Empathy*)

Empati mempresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Selain itu, Wenner & Smith menambahkan bahwa individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan (Wanner, 1941: 227).

6) Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Reivich & Shatee (2002: 38) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen

dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

7) Peningkatan aspek positif

Menurut Reivich & Shatee (2002:38), resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu membedakan konsekuensi yang nyata dan tidak nyata dan memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan.

D. Indikator Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Reivich & Shatee (2002: 38) berpendapat ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi, yaitu:

a. Regulasi emosi

Adapun indikator dari regulasi emosi adalah:

- 1) Mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan
- 2) Mampu menampilkan emosi yang wajar sesuai dengan keadaan

b. Kontrol impuls (Dorongan hati)

Adapun indikator dari kontrol impuls adalah:

- 1) Mampu mengendalikan impuls yang muncul dari dalam diri
- 2) Mampu mengendalikan impuls yang muncul dari orang-orang sekitar

c. Optimisme

Adapun indikator dari optimisme adalah:

- 1) Berpikir positif terhadap keadaan yang dihadapi saat ini
- 2) Berpikir positif akan keadaan yang akan dihadapi dalam masa depan

d. Analisis kausal

Adapun indikator dari analisis kausal adalah:

- 1) Mampu mengidentifikasi masalah

- 2) Mampu menggali akar suatu permasalahan
- 3) Mampu menemukan solusi dalam menghadapi suatu permasalahan
- 4) Mampu menemukan akibat dari solusi permasalahan

e. Empati

Adapun indikator dari empati adalah:

- 1) Mampu merasakan yang dialami oleh orang lain
- 2) Yakin akan kemampuan sendiri untuk membantu kesulitan orang lain

f. Self-efficacy (Efikasi Diri)

Adapun indikator dari self-efficacy adalah:

- 1) Yakin pada kemampuan diri dalam mengatasi tekanan
- 2) Yakin akan kemampuan diri untuk dapat sukses di masa depan

g. Pencapaian

Adapun indikator dari pencapaian adalah:

- 1) Berani menghadapi resiko dari situasi yang tidak menyenangkan
- 2) Mengambil aspek positif di dalam sebuah permasalahan yang sukar

2. Konformitas

A. Konformitas

Konformitas dalam Islam mengacu pada kesediaan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam ajaran Islam, konformitas yang positif sangat dianjurkan, terutama dalam hal yang mendukung kebajikan dan ketakwaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ ﴿٢﴾

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah

kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”(QS. Al-Ma’idah: 2).

Dalam Islam, konformitas memiliki dua dimensi: positif dan negatif. Konformitas positif mendorong individu untuk mengikuti norma yang sesuai dengan syariat Islam, seperti menjaga kejujuran, menjalankan ibadah, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

المؤمن مِرآةُ المؤمن

"Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya" (HR. Abu Dawud, no 4918). Ini menunjukkan bahwa norma sosial yang positif dapat menjadi sarana untuk saling mengingatkan dan memperkuat keimanan.

Sebaliknya, Islam memperingatkan terhadap konformitas yang negatif, yaitu mengikuti perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطِنُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا أَنْ لَا تَظْلِمُوا

"Janganlah kamu menjadi orang yang tidak punya pendirian, yang berkata: 'Aku bersama orang-orang; jika mereka berbuat baik, aku pun berbuat baik; dan jika mereka berbuat jahat, aku pun berbuat jahat.' Tetapi, teguhkanlah dirimu; jika orang-orang berbuat baik, engkau pun berbuat baik; dan jika mereka berbuat jahat, jauhilah perbuatan jahat mereka" (HR. Tirmidzi, no. 2007).

Dalam pendidikan Islam, konformitas diajarkan melalui internalisasi nilai-nilai agama sejak dini. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu membedakan antara norma sosial yang bermanfaat dan yang merugikan. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku individu, sehingga pemilihan lingkungan sosial yang baik menjadi kunci dalam menjaga konformitas positif.

Santrock (2003: 254), berpendapat pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan mengutamakan kepentingan kelompok. Norma (norms) merupakan aturan yang berlaku pada seluruh anggota kelompok dan berpeluang untuk menumbuhkan konformitas pada setiap anggota kelompok tersebut. Hal ini sebagai bentuk upaya penerimaan kelompok terhadap remaja tersebut, diakuinya eksistensi sebagai anggota kelompok, menjaga pengaruh dengan kelompok, mempunyai ketergantungan dengan kelompok dan menghindari dari sanksi kelompok.

Konformitas memiliki efek yang kuat terhadap pengambilan keputusan pada diri individu. Penelitian yang dilakukan Kunda & Cummins (2012: 131), menyatakan bahwa individu merasa kebingungan dalam membuat keputusan baik ketika sendiri maupun dalam suatu kelompok. Individu akan merasa dilema ketika mendengar sebagian besar orang memberikan keputusan yang berbeda darinya, dan meskipun individu tersebut tahu bahwa sebagian besar orang membuat keputusan yang salah, individu akan mencoba merubah keputusannya supaya sama dengan keputusan dari kebanyakan orang.

Baron dan Byrne (2005: 320) mengatakan bahwa konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap atau perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok atau sosial di lingkungannya. Konformitas berarti mengikuti pada tekanan kelompok meskipun tidak secara langsung adanya permintaan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok. Konformitas akan mengakibatkan suatu perubahan sikap ataupun perilaku individu yang dilakukan agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Baron juga menjelaskan seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu karena adanya unsur power. Seseorang yang memiliki tingkatan atau jabatan tinggi dalam suatu kelompok sosial cenderung menjadi model konform pada anggota kelompok yang tingkatan atau jabatannya lebih rendah.

Hal tersebut dilakukan individu sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Pada saat individu mampu menyesuaikan diri terhadap norma yang ada di lingkungannya, maka individu tersebut akan dapat diterima oleh

lingkungan sosialnya. Menurut Wilis (dalam Sarwono, 2005: 88) definisi tentang konformitas mengandung dua unsur, yaitu selaras (congruent) dan gerak (movement). Selaras merupakan persetujuan atau kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap “benar”. Sedangkan gerak adalah perubahan respons dalam kaitannya dengan standar sosial. Jadi konformitas tidak hanya mengandung unsur keselarasan, tetapi harus juga mengandung unsur gerak, yaitu perubahan respons.

Dengan demikian, konformitas adalah bentuk penyesuaian diri yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kepatuhan terhadap norma sosial dan ketaatan kepada Allah SWT. Konformitas yang positif tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis sesuai dengan prinsip syariat.

B. Aspek-aspek Konformitas

Taylor (2009: 215) membagi konformitas menjadi 2 aspek, yaitu:

a. Informational Influence (keinginan untuk bertindak benar)

Artinya, perubahan sikap agar bisa beradaptasi terhadap lingkungan didasari adanya informasi penting yang diperoleh seseorang dan cenderung melakukan hal yang baik. Makin baik keyakinan terhadap fakta dan pandangan suatu kelompok, akan bertambah baik mereka untuk menempatkan diri dengan kelompok tersebut.

b. Normative Influence (keinginan agar disukai)

Artinya, mengubah sikap dengan beradaptasi supaya dapat diterima dengan masyarakat dan disayangi. Dampak normatif terbentuk saat mengubah sikap mereka agar sesuai terhadap aturan komunitas supaya bisa diterima oleh masyarakat.

C. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut (Sears dkk., 2009: 178) memberikan pernyataan bahwa beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku konformitas ialah:

a. Kurangnya Informasi

Seseorang melaksanakan suatu yang dilaksanakan orang lain sebab mereka memiliki informasi yang belum dia punya. Jadi, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan dari dua sudut pandang kondisi, yang merupakan sejauh mana penjelasan yang dimiliki oleh orang lain mengenai kebenaran serta sejauh mana keyakinan diri terhadap penilaiannya sendiri.

b. Kepercayaan Informasi

Dalam situasi konformitas, seseorang memiliki wawasan yang berlawanan. Seseorang ingin membagikan informasi yang tepat. Dengan demikian, besarnya keyakinan seseorang kepada kelompok untuk sumber informasi, akan semakin besar juga peluang untuk beradaptasi terhadap kelompok. Apabila manusia percaya kelompoknya selalu benar, terlepas dari pendapat mereka, mereka pasti menirukan perilaku kelompoknya. Konformitas meningkat jika kelompok memiliki informasi signifikan yang tidak individu miliki.

c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Rasa keyakinan diri dan tingkat konformitas dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka sendiri. Hal yang mengubah kepercayaan seseorang tentang keahliannya ialah tingkat kesulitan penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian, akan semakin kurang keyakinan manusia bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

d. Rasa Takut terhadap Celaan Sosial

Seseorang melaksanakan perilaku konformitas ialah untuk mendapatkan penerimaan ataupun menghindari ejekan kelompok.

e. Rasa takut terhadap penyimpangan

Ketakutan yang dipandang apabila menyimpang, ini diperkuat dengan respon kelompok oleh sifat menyimpang. Mereka yang tidak mengikuti segala sesuatu yang terjadi pada kelompok, akan menerima akibat kurang menyenangkan.

4. Macam-macam Konformitas

Nail, dkk (dalam Myers 2012: 316) menjelaskan bahwa macam-macam konformitas dapat dibagi menjadi 3 macam:

a. Pemenuhan (compliance)

Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat normatif. Hal ini melibatkan perilaku individu sesuai dengan harapan suatu kelompok. Bentuk konformitas ini individu berperilaku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu yang bersangkutan tidak menyetujui perilaku tersebut. Konformitas ini terjadi agar individu dapat diterima di dalam kelompok atau untuk menghindari penolakan.

b. Kepatuhan (obedience)

Konformitas ini terjadi dimana individu bertindak sesuai dengan perintah atau petunjuk langsung yang diberikan oleh kelompoknya. Hal ini dilakukan individu untuk mendapatkan penghargaan dari kelompok sosialnya dan menghindari hukuman atau celaan.

c. Penerimaan (acceptance)

Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informatif. Bentuk konformitas ini dimana perilaku dan keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok.

3. Self-Efficacy

A. Self-Efficacy

Secara etimologi Self Efficacy terdiri dari dua kata, yaitu "self" sebagai unsur struktur kepribadian dan "efficacy" yang artinya penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dipersyaratkan. Self Efficacy adalah persepsi bahwa individu mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencakup perasaan mengetahui apa yang dilakukan dan juga secara emosional mampu untuk melakukannya (Lahey, 2004: 98).

Self-efficacy, menurut teori psikologi Barat, adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif Islam, konsep ini dapat dianalogikan dengan tawakkul (berserah diri kepada Allah) dan ikhtiar (usaha). Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri,

tetapi juga diimbangi dengan keyakinan bahwa hasil akhir adalah takdir Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105). Ayat ini menggarisbawahi pentingnya usaha dan keyakinan dalam mencapai tujuan, tetapi juga menyerahkan hasil akhir kepada Allah.

Konsep *self-efficacy* dalam Islam mengarah pada keyakinan bahwa dengan usaha maksimal dan doa yang tulus, seseorang dapat mencapai tujuan yang baik. Rasulullah SAW dalam hadisnya mengatakan:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S Ar Ra'd: 11). Ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam Islam adalah keyakinan untuk berusaha keras, disertai dengan tawakkul kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.*

Teori efikasi diri (*self-efficacy theory*) juga dikenal sebagai teori kognitif sosial, atau teori pembelajaran sosial, mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugas. Semakin tinggi efikasi diri, semakin anda percaya diri pada kemampuan untuk berhasil. Dengan demikian, dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerahkan sekaligus, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan (Robbin dan Judge, 2015: 10).

Bandura mengatakan bahwa keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh dengan tekanan (Bandura, 1997: 56). Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2011: 11). Sedangkan menurut Robbins (2003: 10) dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (self-efficacy) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil.

Self-efficacy dalam Islam juga terkait dengan azm (tekad) yang kuat. Seorang Muslim diajarkan untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَا يَحْزَنُوا وَلَا يَسْتَعْجِلُونَ إِنَّ كُنُوفَكُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman" (QS. Al-Imran: 139). Ayat ini mendorong umat Islam untuk percaya pada kemampuan diri dan berusaha tanpa mengenal kata menyerah, dengan keyakinan bahwa segala usaha yang dilakukan akan mendatangkan hasil yang sesuai dengan takdir-Nya.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Ghufran dan Reswita mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugasnya atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Ghufran dan Reswita, 2011: 21).

Menurut Friedman dan Schustack yang dikutip oleh Jaenaudin mendefinisikan *self efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh individu mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu (Jaenaudin, 2015: 117). Sejalan dengan pendapat diatas, Woolfild (2009: 509). memandang *self efficacy* mengacu pada pengetahuan individu

tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain.

Dalam konteks pendidikan Islam, *self-efficacy* juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pembelajaran. Islam mendorong individu untuk memiliki keyakinan pada potensi diri dan untuk terus belajar, berusaha, dan berdoa. Dengan demikian, *self-efficacy* menurut perspektif Islam tidak hanya berbicara tentang kemampuan individu, tetapi juga bagaimana seseorang memadukan usaha dengan tawakkul dan sikap positif dalam menghadapi ujian hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang atau individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan dan melaksanakan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi suatu hambatan atau rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Jadi *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuannya dalam menuntaskan suatu hal dengan sukses.

B. Aspek-aspek *Self-efficacy*

Menurut Bandura yang dikutip oleh Ghufro dan risnawati menyatakan bahwa, efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Indikator dari *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-efficacy* yaitu *level, strength dan generality* (Ghufra dan Risnawati, 2011: 80) Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

a. Tingkat (*Level*)

Tingkat *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

c. Keluasan (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self-efficacy* pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi tingkat (level), dimensi kekuatan (strenght), dimensi generalisasi (generality).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut Bandura, ada empat faktor penting yang digunakan individu dalam membentuk *self-efficacy*, yaitu:

a) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Mastery experience merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Sebagai sumber, pengalaman masa lalu menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi yang bagus meningkatkan ekspektasi *self-efficacy*, sedangkan kegagalan menurunkan ekspektasi *self-efficacy*.

b) Pengalaman Orang lain (*Vicarious Experience*)

Diperoleh melalui model sosial. *Self-efficacy* akan meningkat ketika individu mengamati keberhasilan orang lain, ketika melihat orang lain

dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang atau tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya, *self-efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walaupun telah berusaha dengan keras, individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.

c) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Self-efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi verbal. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi ini adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan. Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar, karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d) Keadaan Emosional

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self-efficacy* dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas dan stres dapat mengurangi *self-efficacy*, namun bisa juga terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self-efficacy*. Perubahan tingkah laku dapat terjadi kalau sumber ekspektasi *self-efficacy* berubah. Perubahan *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah.

D. Indikator *Self-Efficacy*

Indicator yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha keras, pengetahuan dan keterampilan.

Individu yang ragu akan kemampuan mereka atau *self-efficacy* rendah akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka, individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Ghufro dan risnawati menyatakan bahwa self efficacy individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

a. Tingkat (*Level*)

Adapun indicator dari level ini adalah:

1. Yang dapat menyelesaikan tugas tertentu
2. Yakin dapat melewati tantangan yang akan dihadapi
3. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

b. Kekuatan (*Strength*)

Adapun indicator dari strength ini adalah:

1. Kekuatan dapat meyakinkan individu menuju sukses
2. Harapan akan mendorong individu untuk bertahan dalam usahanya

c. Keluasan (*Generality*)

Adapun indicator dari level ini adalah:

1. Individu mampu mengekspresikan kemampuannya
2. Dapat beradaptasi dengan situasi yang baru
3. Mampu percaya diri dalam menjalankan tugasnya

2.2 Kajian hasil Penelitian yang Relevan

Listanty Tambunan (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dan konformitas dengan prokrastinasi akademik siswa. ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan konformitas dengan prokrastinasi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien linieritas (R_{xy}) = 0.703 dengan $p = 0.000 < 0.050$. dan (r^2) = 0,495 dengan kontribusi sebesar 49,5 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 50,5% sumbangan dari faktor lain terhadap prokrastinasi akademik. Hasil analisis ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Maka peneliti kini sama membahas konformitas dan efikasi diri akan tetapi keduanya berpengaruh dengan resiliensi, dan juga meneliti permasalahan tersebut di lingkup pesantren.

Dewi Kamila (2020). Peneliti menekankan bagaimana pengaruh antara hardiness dengan *self efficacy* pada santri penghafal Qur'an. Sehingga pada saat berada dalam pesantren santri dapat menyelesaikan kewajiban-kewajibannya sebagai santri. Memicu peneliti untuk meneliti seberapa besar tingkat hardiness pada santri dan perlunya *self efficacy* yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hardiness dan *self efficacy* pada santri, dengan nilai signifikan 0,00 yang artinya memiliki pengaruh yang positif antara kedua variabel. Maka peneliti kini sama-sama membahas *self-efficacy* tetapi tidak membahas hardiness melainkan resiliensi dan konformitas pada santri pondok pesantren.

Faikha Mulya Sari (2020). Permasalahan yang sering dialami santri dalam proses menghafal Al-Qur'an banyak mengalami tantangan dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga santri harus mengoptimalkan motivasi intrinsik untuk meningkatkan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan penelitian disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian peneliti tahu bahwa efikasi diri tidak mempengaruhi motivasi menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al Fatah. Permasalahan yang terjadi tidak beda jauh dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti kini akan tetapi tingkat penyelesaian masalahnya berbeda. Jika peneliti terdahulu membahas mengenai *self-efficacy* dengan motivasi kini peneliti membahas adanya pengaruh *self-efficacy*, konformitas dan resiliensi pada santri.

Rizal Putra (2022). Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap pengambilan keputusan karir dengan

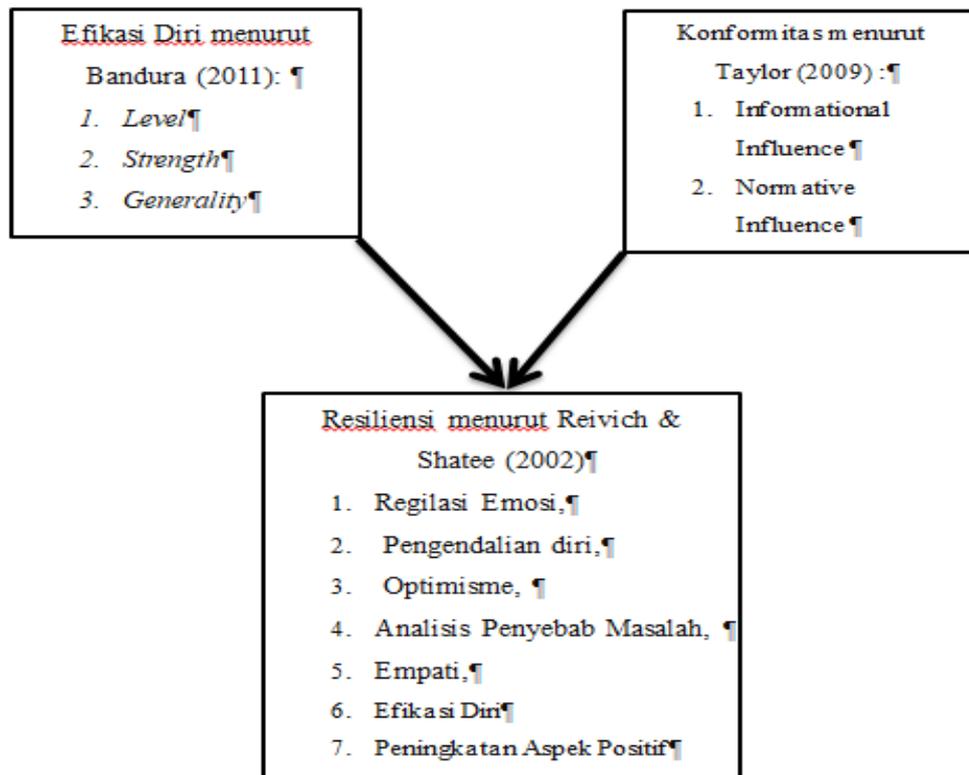
signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,387 positif. Selanjutnya tidak ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir dengan signifikansi 0,272. Selanjutnya yang terakhir ada pengaruh yang signifikan antara konformitas dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir secara stimulan (bersama-sama) dengan hasil f hitung sebesar $9,350 > 3,09$ (f tabel). Jadi tujuan peneliti terdahulu yang ingin membahas pengaruh Konformitas Dan Efikasi Diri maka peneliti kini ingin membahas pengaruh *self-efficacy* dan konformitas positif terhadap resiliensi santri walau sama-sama membahas *self-efficacy* dan konformitas.

Dyah Ayu Putri Hapsari (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy*, dukungan sosial, dan konformitas terhadap *career decision making* pada siswa SMA dan untuk mengetahui bagaimana siswa SMA dapat memutuskan karir di masa depan dengan mempunyai keyakinan diri yang tinggi, dukungan sosial yang tinggi dan mengurangi perilaku konformitas. Ditemukan pula pengaruh positif antara dukungan sosial dan *career decision making* dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai t hitung 4,281. Ditemukan pula pengaruh positif antara konformitas dan *career decision making* dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai t hitung 3,754. Maka peneliti kini ingin membahas pengaruh *self-efficacy* dan konformitas terhadap resiliensi pada santri di pondok pesantren walau penelitian ini sama-sama membahas *self-efficacy* dan konformitas.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Gambar: 1

Kerangka berfikir Pengaruh *Self Efficacy* dan Konformitas terhadap Resiliensi Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah



Santri di pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan akademik, sosial, dan spiritual. Lingkungan pesantren yang terstruktur dan penuh dengan norma sosial mengharuskan santri untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Dalam menghadapi situasi ini, dua faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi dan ketangguhan santri adalah self-efficacy dan konformitas, yang keduanya berperan dalam membentuk resiliensi santri.

Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pada siswa. Seseorang yang memiliki efikasi diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Kumara yang dikutip dari Ghufran dan Risnawati salah satu factor yang membentuk efikasi diri ialah adanya konsep positif dan motivasi di dalam diri (Ghufran dan Risnawati, 2011: 151).

Konformitas adalah kesediaan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial atau kelompok dengan cara yang mendukung

pengembangan diri dan sejalan dengan nilai-nilai personal. Dalam lingkungan pesantren, konformitas mencakup kepatuhan terhadap aturan-aturan yang baik dan norma-norma sosial yang bertujuan membentuk karakter santri.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. Resiliensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan respon terhadap permasalahan sehari-hari yang tidak menyenangkan, mengatasi permasalahan dengan cara menunjukkan fungsi yang adaptif yang berperan penting bagi dirinya didalam menghadapi suatu kesulitan (Suryabrata, 1982: 46).

Self-efficacy dan konformitas berinteraksi secara sinergis dalam membentuk resiliensi santri. Self-efficacy memberikan landasan keyakinan diri, sementara konformitas menyediakan dukungan sosial dan struktur normatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan.

Santri dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih mudah menyesuaikan diri secara positif dengan norma yang ada, karena mereka percaya pada kemampuan diri untuk memenuhi ekspektasi sosial tanpa kehilangan identitas pribadi. Kombinasi antara self-efficacy yang kuat dan konformitas menciptakan lingkungan internal dan eksternal yang mendukung bagi santri, yang memperkuat resiliensi mereka. Self-efficacy membantu santri untuk tetap tangguh dan berdaya dalam situasi sulit, sementara konformitas menyediakan dukungan sosial yang memperkuat ketangguhan tersebut.

Memahami interaksi antara self-efficacy dan konformitas dalam membentuk resiliensi dapat membantu dalam merancang program pengembangan diri di pesantren yang fokus pada peningkatan kedua faktor tersebut. Program yang dirancang untuk meningkatkan self-efficacy dan mendorong konformitas akan berdampak pada peningkatan resiliensi santri, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Self-efficacy dan konformitas merupakan dua faktor kunci yang saling memperkuat dalam membangun resiliensi santri. Santri yang memiliki self-efficacy tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang

positif cenderung lebih tangguh dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, intervensi yang ditujukan untuk meningkatkan kedua faktor ini akan membantu santri mengembangkan ketangguhan yang diperlukan untuk sukses di lingkungan pesantren dan kehidupan secara umum.

2.4 Hipotesis

Sesuai kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis untuk hubungan antara Self-efficacy dan Resiliensi:

- H_0 (Hipotesis Nol): $p = 0$, yang berarti tidak ada hubungan antara Self-efficacy dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): $p \neq 0$, yang berarti ada hubungan antara Self-efficacy dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

2. Hipotesis untuk hubungan antara Konformitas dan Resiliensi:

- H_0 (Hipotesis Nol): $p = 0$, yang berarti tidak ada hubungan antara Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.
- H_1 (Hipotesis Alternatif): $p \neq 0$, yang berarti ada hubungan antara Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

3. Hipotesis untuk hubungan antara Self-efficacy, Konformitas, dan Resiliensi:

- H_0 (Hipotesis Nol): $p = 0$, yang berarti tidak ada hubungan antara Self-efficacy dan Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

- H_1 (Hipotesis Alternatif): $p \neq 0$, yang berarti ada hubungan antara Self-efficacy dan Konformitas dengan Resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

Dengan menggunakan uji statistik yang sesuai, jika nilai p yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Penelitian dengan model kuantitatif ialah penelitian berupa angka serta diukur dengan menggunakan statistic sebagai uji perhitungan agar dapat menghasilkan kesimpulan serta masalah yang diteliti dan harus sudah jelas (Sugiyono, 2016).

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dan menggunakan instrument penelitian, analisis data dan bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 399). Salah satu metode penelitian kuantitatif adalah metode survey.

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan pengaruh-pengaruh antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah dirumuskan adalah dengan metode survei, yang besifat deskriptif dan asosiatif korelasional. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Product Moment dan Korelasi ganda, persial dilanjutkan dengan regresi tunggal dan ganda. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan IBM SPSS *statistic* 24.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antara *self-efficacy* dan konformasi positif dengan resiliensi. Indikasi penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara satu variabel atau

lebih variabel, dan apabila ada sejauh mana eratnya pengaruh tersebut serta atau tidaknya pengaruh tersebut (Arikunto, 2010: 173).

Disini penelitian dilakukan untuk melihat ada Pengaruh antara Self-Efficacy (X1) dan Konformitas Positif (X2) terhadap Resiliensi (Y) pada santri. Setelah itu variabel tersebut akan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang dilakukan oleh jumlah variabel independennya lebih dari dua variabel. Kemudian akan diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *statistic* 24 agar dapat melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Secara geografis didirikannya Pondok Pesantren Nurul Hidayah dibawah Yayasan Yabni Dunul Islam yang berdiri tahun 2004, yang terletak di Jl. Propinsi KM. 20 Petung-Sepaku RT. 004 Kelurahan Sotek Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Indonesia. Memiliki 2 asrama putra dan 1 asrama putri, disertai kamar mandi disetiap asrama. Terdapat dapur umum juga Masjid untuk putra dan Mushalah untuk putri. Dan 4 gedung untuk kelas kegiatan belajar mengajar disertai kantor guru. Didirikannya pondok pesantren ini untuk mewujudkan Generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan berguna bagi sesama serta mengangkat nilai moral umat Islam. Pondok pesantren ini terletak di suatu gang perkebunan yang mana masih dalam ruang lingkup warga masyarakat sekitar, dan masih ramai kendaraan kebun yang lewat.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan waktu sebulan atau sesuai dengan penyelesaian penelitian ini.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2018: 126). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. bila

populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2018: 127).

Dengan memilih kelompok umur 13-17 tahun sebagai sampel dalam penelitian ini, maka akan fokus pada santri remaja yang sedang mengalami fase perkembangan psikologis dan sosial yang pesat. Ini adalah kelompok yang relevan untuk mempelajari self-efficacy, konformitas, dan resiliensi, karena pada usia ini mereka menghadapi tantangan dalam pembentukan identitas dan karakter.

Stratified Random Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memastikan bahwa subkelompok (strata) dalam populasi terwakili dengan proporsional dalam sampel yang diambil. Metode ini sangat berguna ketika populasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang ingin dipelajari, seperti kelompok umur, jenis kelamin, status sosial, atau faktor lainnya yang relevan dengan penelitian. Maka ada 60 responden dalam penelitian ini.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel Self-Efficacy (X1) dan Konformitas Positif (X2) terhadap Resiliensi (Y). secara sistematis model pengaruh antara ketiga variabel tersebut adalah dapat dilihat pada identifikasi variabel penelitian.

1) Variabel bebas (X)

Dapat diartikan bahwa variabel independent ialah variabel yang memiliki penyebab atau juga pengaruh atas perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas (X) yakni efikasi diri dan konformitas.

2) Variabel terikat (Y)

Menurut sugiyono “Variabel dependen (terikat) ialah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independent (bebas)” (Sugiyono, 2016). Variabel dependen penelitian ini adalah resiliensi.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah skala. Skala adalah sejumlah pertanyaan yang ditulis untuk digunakan mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007: 91).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan wawancara.

1. Resiliensi

a. Kisi-kisi Instrumen

Peneliti menyusun sebuah instrumen untuk memperoleh data penelitian. Instrumen penelitian ini berupa pedoman pengamatan yang berisi item-item yang akan terjadi dan disusun sesuai dengan indikator. Alat ukur yang digunakan pada skala resiliensi disusun oleh peneliti berdasarkan skala *Resilience Quotient Test (RQ Test)* oleh *Reivich & Shatte*. Test RQ ini memiliki 5 alternatif jawaban. Dalam penelitian ini skala resiliensi meliputi: Regulasi emosi, control implus, optimisme, menganalisis masalah, empati, efikasi diri, pencapaian kemampuan individu. Berikut *Blue print* skala resiliensi adalah sebagai berikut:

Tabel: 1

Blue Print skala resiliensi

Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
Regulasi emosi	- Mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan	1,2	3	2	1	3
	- Mampu menampilkan emosi yang wajar sesuai dengan	4,5	6	2	1	3

	keadaan					
Kontrol implus	- Mampu mengendalikan implus yang muncul dari dalam diri	7,8	9	2	1	3
	- Mampu mengendalikan implus yang muncul dari orang-orang sekitar	10	11,12	1	2	3
Optimisme	- Berfikir positif terhadap keadaan yang akan dihadapi saat ini	13,14	15	2	1	3
	- Berfikir positif akan keadaan yang akan dihadapi dalam masa depan	16,17	18	2	1	3
Menganalisis masalah	- Mampu mengidentifikasi masalah	19,20	21	2	1	3
	- Mampu menanamkan solusi dalam menghadapi suatu masalah	22,23	24	2	1	3
Empati	- Mampu merasakan kesulitan yang dialami oleh orang lain	25	26,27	1	2	3
	- Yakin pada kemampuan sendiri untuk membantu	28	29,30	1	2	3

		kesulitan orang lain						
Efikasi Diri	-	Yakin pada kemampuan diri dalam mengatasi tekanan	31	32,33	1	2	3	
	-	Yakin pada kemampuan diri untuk dapat sukses dimasa depan	34,35	36	2	1	3	
Pencapaian kemampuan individu	-	Berani menghadapi resiko dari situasi yang tidak menyenangkan	37,38	39	2	1	3	
	-	Mengambil aspek positif dalam sebuah permasalahan yang sulit	40	41,42	1	2	3	
Total					23	19	42	

b. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian pada variabel y ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena social yang ada (Sugiyono, 2011: 178). Skala likert ialah skala psikometrik yang banyak digunakan dalam angket, sekaligus skala yang paling umum digunakan dalam riset berupa survei. Skala yang digunakan adalah skala resiliensi.

Alternative jawaban untuk item instrument ini ada lima alternative jawaban, yaitu:

- a. Sangat setuju (SS)
- b. Setuju (S)

- c. Antara setuju dan tidak (AST)
- d. Tidak setuju (TS)
- e. Sangat tidak setuju (STS)

Dalam skala psikologi ada dua macam pernyataan yaitu *favorable* artinya pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal yang positif atau kalimat yang bersikap mendukung. Dan *unfavorable* yang artinya pernyataan yang mengatakan hal-hal yang negative yang bersikap tidak mendukung. Alternative jawaban dan skor dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel: 2

Alternatif jawaban Skala Resiliensi

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Skor yang diperoleh dari skala akan menunjukkan pengaruh antara resiliensi kepada *self-efficacy* dan konformitas. Semakin besar skor yang didapat maka akan semakin besar pula pengaruh *self-efficacy* terhadap resiliensi yang dirasakan santri, demikian juga sebaliknya.

2. Konformitas

a. Kisi-kisi Instrumen

Terdapat dua aspek yang mendasari untuk indikator skala konformitas yaitu : (1) information influence (keinginan untuk bertindak benar), (2) normative influence (keinginan agar disukai).

Tabel: 3

Blue Print skala Konformitas

Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
<i>Normative influence</i> (keinginan agar disukai)	- Dapat mengikuti aturan atau norma-norma dalam suatu kelompok	1	2,3	1	2	3
	- Mampu mengubah perilaku diri sendiri agar sesuai dengan kebiasaan orang lain	4,5	6	2	1	3
<i>Information influence</i> (keinginan untuk bertindak benar)	- Mampu menerima pendapat dari kelompok	7,8,9	10, 11	3	2	5
	- Dapat membenarkan semua tindakan kelompok	12,13	14,15	2	2	4
Total				8	7	15

b. Jenis Instrumen

Instrument penelitian pada variabel x ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena social yang ada (Sugiyono, 2011: 178). Skala likert ialah skala psikometrik yang banyak digunakan dalam angket, sekaligus skala yang paling umum digunakan dalam riset berupa survei. Skala yang digunakan adalah skala konformitas.

Alternative jawaban untuk item instrument ini ada lima alternative jawaban, yaitu:

- a. Sangat setuju (SS)
- f. Setuju (S)
- g. Antara setuju dan tidak (AST)
- h. Tidak setuju (TS)
- i. Sangat tidak setuju (STS)

Dalam skala psikologi ada dua macam pernyataan yaitu *favorable* artinya pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal yang positif atau kalimat yang bersikap mendukung. Dan *unfavorable* yang artinya pernyataan yang mengatakan hal-hal yang negative yang bersikap tidak mendukung. Alternative jawaban dan skor dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel: 4

Alternatif jawaban Konformitas

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3
TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Skor yang diperoleh dari skala akan menunjukkan pengaruh antara konformitas terhadap resiliensi. Semakin besar skor yang didapat maka akan semakin besar pula pengaruh konformitas terhadap resiliensi yang dirasakan santri juga.

3. Self-Efficacy

a. Kisi-kisi Instrumen

Selanjutnya alat ukur yang digunakan pada skala *self-efficacy* adalah menggunakan skala Bandura yang dikutip oleh Ghufro dan risnawati yang menyatakan bahwa, efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Indicator dari *self-efficacy* mengacu pada dimensi *self-*

efficacy yaitu *level*, *strength* dan *generality*. *Blue print* skala *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

Tabel: 5

Blue Print skala *self-efficacy*

Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah		
		Positif	Negatif	+	-	Σ
<i>Level</i>	- Mampu menyelesaikan tuntutan berbagai macam tugas	1	2,3	1	2	3
	- Yakin dapat melewati tantangan yang akan dihadapi	4,5	6	2	1	3
	- Dapat memotivasi diri untuk berhasil menyelesaikan tugas hingga akhir	7	8,9	1	2	3
<i>Strength</i>	- Kekuatan dapat meyakinkan individu menuju sukses	10,11	12	2	1	3
	- Harapan akan mendorong individu untuk bertahan dalam usahanya	13	14,15	1	2	3
<i>Generality</i>	- Inividu mampu mengekspresikan kemampuannya	16,17	18	2	1	3
	- Dapat beradaptasi dengan situasi yang baru	19,20	21,22	2	2	4
	- Mampu percaya diri	23	24,25	1	2	3

dalam menjalankan
tugasnya

Total

12 13 25

b. Jenis Instrumen

Instrument penelitian pada variabel x ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena social yang ada (Sugiyono, 2011: 178). Skala likert ialah skala psikometrik yang banyak digunakan dalam angket, sekaligus skala yang paling umum digunakan dalam riset berupa survei. Skala yang digunakan adalah skala *self efficacy*.

Alternative jawaban untuk item instrument ini ada lima alternative jawaban, yaitu:

- a. Sangat setuju (SS)
- j. Setuju (S)
- k. Antara setuju dan tidak (AST)
- l. Tidak setuju (TS)
- m. Sangat tidak setuju (STS)

Dalam skala psikologi ada dua macam pernyataan yaitu *favorable* artinya pernyataan sikap yang mengatakan hal-hal yang positif atau kalimat yang bersikap mendukung. Dan *unfavorable* yang artinya pernyataan yang mengatakan hal-hal yang negative yang bersikap tidak mendukung. Alternative jawaban dan skor dapat dilihat dari table dibawah ini:

Tabel: 6

Alternatif jawaban *Self-efficacy*

Simbol	Alternatif Jawaban	F	UF
SS	Sangat Setuju	5	1
S	Setuju	4	2
AST	Antara Setuju dan Tidak Setuju	3	3

TS	Tidak Setuju	2	4
STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Skor yang diperoleh dari skala akan menunjukkan pengaruh antara *self efficacy* terhadap resiliensi. Semakin besar skor yang didapat maka akan semakin besar pula pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi yang dirasakan santri, demikian juga sebaliknya.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Selain pengujian validitas logis dan empiris, suatu instrumen penelitian dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat valid dan reliabel. Menurut Irianto, instrumen yang dapat dikatakan valid ialah instrumen yang mampu mengukur apa yang diinginkan oleh peneliti dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Irianto, 2010: 269). Sedangkan instrumen yang dapat dikatakan reliabel ialah instrumen yang konsisten atau ajek dalam hasil ukurnya dan tidak bersifat tendensius (mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu) sehingga dapat dipercaya.

Untuk instrument yang berbentuk test, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara instrument dengan materi yang diajarkan. Untuk instrument yang akan mengukur efektifitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan membandingkan antara isi instrument dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.

Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator (Sugiyono, 2017: 197). Validitas adalah sejauh mana instrumen dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang valid memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan variabel yang diteliti dengan tepat. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan

metode *Pearson Product Moment*, yang mengukur kekuatan hubungan linier antara skor setiap item dengan skor total.

Instrumen dikatakan valid jika r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi tertentu (misalnya 0.05 atau 0.01). Validitas diperlukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Arikunto, 2010: 211).

Tabel: 7

Hasil Uji Validitas Resiliensi

No Butir	r-hitung	r-tabel	Status
1	0.516	0.254	Valid
2	0.375	0.254	Valid
3	0.500	0.254	Valid
4	0.532	0.254	Valid
5	0.329	0.254	Valid
6	0.594	0.254	Valid
7	0.219	0.254	Tidak Valid
8	0.742	0.254	Valid
9	0.506	0.254	Valid
10	0.221	0.254	Tidak Valid
11	0.481	0.254	Valid
12	0.217	0.254	Tidak Valid
13	0.848	0.254	Valid
14	0.416	0.254	Valid
15	0.702	0.254	Valid
16	0.190	0.254	Tidak Valid
17	0.185	0.254	Tidak Valid
18	0.386	0.254	Valid
19	0.143	0.254	Tidak Valid
20	0.276	0.254	Valid
21	0.178	0.254	Tidak Valid
22	0.217	0.254	Tidak Valid
23	0.291	0.254	Valid
24	0.258	0.254	Valid
25	0.599	0.254	Valid
26	0.446	0.254	Valid
27	0.377	0.254	Valid
28	0.366	0.254	Valid
29	0.420	0.254	Valid
30	0.307	0.254	Valid

31	0.608	0.254	Valid
32	0.416	0.254	Valid
33	0.481	0.254	Valid
34	0.587	0.254	Valid
35	0.325	0.254	Valid
36	0.411	0.254	Valid
37	0.669	0.254	Valid
38	0.795	0.254	Valid
39	0.346	0.254	Valid
40	0.853	0.254	Valid
41	0.588	0.254	Valid
42	0.384	0.254	Valid

Setelah melakukan uji validitas variabel Y (Resiliensi) yang terdiri dari 42 item pernyataan dengan r tabel 0.254 diketahui bahwa dari 42 item pernyataan tersebut, ada 8 item pernyataan tidak valid dan 34 item dinyatakan valid.

Hal ini dikarenakan nilai r hitung yang diperoleh dari item-item pernyataan lebih besar nilainya dibandingkan dengan nilai r tabel maka item-item pernyataan dikatakan valid.

Tabel: 8

Hasil Uji Validitas Konformitas

No Butir	r-hitung	r-tabel	Status
1	0.527	0.254	Valid
2	0.805	0.254	Valid
3	0.693	0.254	Valid
4	0.336	0.254	Valid
5	0.678	0.254	Valid
6	0.610	0.254	Valid
7	0.454	0.254	Valid
8	0.677	0.254	Valid
9	0.686	0.254	Valid
10	0.506	0.254	Valid
11	0.196	0.254	Tidak Valid
12	0.556	0.254	Valid
13	0.294	0.254	Valid
14	0.636	0.254	Valid

15	0.470	0.254	Valid
----	-------	-------	-------

Setelah melakukan uji validitas variabel X₂ (Konformitas) yang terdiri dari 15 item pernyataan dengan r tabel 0.254 diketahui bahwa dari 15 item pernyataan tersebut 1 item pernyataan tidak valid dan 14 item dinyatakan valid.

Hal ini dikarenakan nilai r hitung yang diperoleh dari item-item pernyataan lebih besar nilainya dibandingkan dengan nilai r tabel maka item-item pernyataan dikatakan valid.

Tabel: 9

Hasil Uji Validitas *Self-Efficacy*

No Butir	r-hitung	r-tabel	Status
1	0.470	0.254	Valid
2	0.802	0.254	Valid
3	0.732	0.254	Valid
4	0.295	0.254	Valid
5	0.641	0.254	Valid
6	0.593	0.254	Valid
7	0.375	0.254	Valid
8	0.772	0.254	Valid
9	0.258	0.254	Valid
10	0.492	0.254	Valid
11	0.192	0.254	Tidak Valid
12	0.568	0.254	Valid
13	0.289	0.254	Valid
14	0.627	0.254	Valid
15	0.415	0.254	Valid
16	0.270	0.254	Valid
17	0.477	0.254	Valid
18	0.637	0.254	Valid
19	0.414	0.254	Valid
20	0.405	0.254	Valid
21	0.554	0.254	Valid
22	0.719	0.254	Valid
23	0.269	0.254	Valid
24	0.673	0.254	Valid
25	0.680	0.254	Valid

Setelah melakukan uji validitas variabel X_1 (Self Efficacy) yang terdiri dari 25 item pernyataan dengan r tabel 0.254 diketahui bahwa dari 25 item pernyataan tersebut 1 item pernyataan tidak valid dan 24 item dinyatakan valid.

Hal ini dikarenakan nilai r hitung yang diperoleh dari item-item pernyataan lebih besar nilainya dibandingkan dengan nilai r tabel maka item-item pernyataan dikatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010: 221). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrument yang satu dengan data instrument yang dijadikan *ekuivalen*. Bila korelasi positif dan signifikan, maka instrument dapat dinyatakan reliabel. Reliabilitas adalah tingkat konsistensi suatu instrumen dalam menghasilkan pengukuran yang sama ketika diulang pada kondisi yang serupa. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang mengukur konsistensi internal antar item dalam instrument.

Untuk mempermudah proses uji reliabilitasnya, maka peneliti menggunakan program IBM SPSS *statistic* 24 dalam menguji reliabilitas item yang telah peneliti buat.

Tabel: 10

Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi

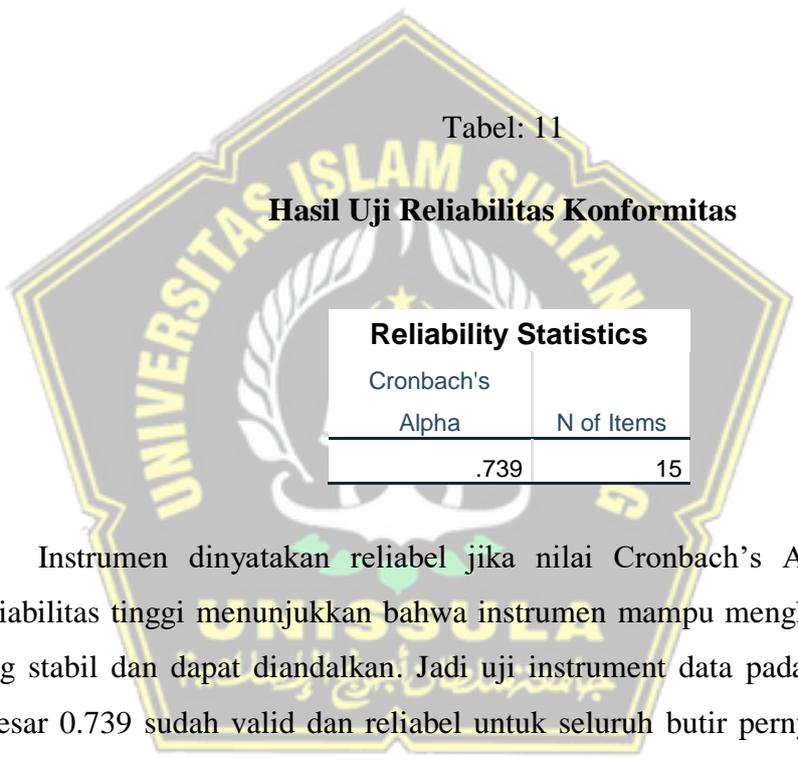
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.808	34
------	----

Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0.6 . Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan (Ihwan, 2020: 131). Jadi uji instrument data pada variabel Y sebesar 0.808 sudah valid dan reliabel untuk seluruh butir pernyataan, maka dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

Tabel: 11

Hasil Uji Reliabilitas Konformitas



Cronbach's	
Alpha	N of Items
.739	15

Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0.6 . Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat diandalkan. Jadi uji instrument data pada variabel X₂ sebesar 0.739 sudah valid dan reliabel untuk seluruh butir pernyataan, maka dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

Tabel: 12

Hasil Uji Reliabilitas Self-Efficacy

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.897	24

Berdasarkan tabel diatas reliabilitas instrument variabel X (Self efficacy) diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.897 pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka instrument pernyataan dikatakan reliabel yang sangat tinggi. Jadi uji instrument data pada variabel X_1 sudah valid dan reliabel untuk seluruh butir pernyataan, maka dapat digunakan untuk pengukuran data dalam rangka pengumpulan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara variabel-variabel penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan.

Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”(Sugiyono, 2013: 206)

1. Analisis Deskriptif

Pengertian statistic deskriptif menurut Sugiyono adalah sebagai berikut:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”(Sugiyono, 2015: 254)

a. Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Rata-rata (Mean) adalah sebagai berikut:

1) Untuk Variabel X_1 (Self-Efficacy)

$$Me = \frac{\sum X}{N}$$

2) Untuk Variabel X_2 (Konformitas)

$$Me = \frac{\sum X}{N}$$

3) Untuk Variabel Y (Resiliensi)

$$Me = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata

Σ = Jumlah

X = Nilai X ke 1 sampai n

Y = Nilai Y ke 1 sampai n

N = *Number of Cases* (Anas, 2010: 81-82)

b. Median

Nilai tengah data setelah diurutkan (median)

c. Modus

Nilai yang sering muncul dalam suatu data (modus)

d. Varians

Jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok.

Mengukur penyebaran data dari rata-rata

Statistik deskriptif membantu peneliti mengidentifikasi pola atau anomali dalam data yang dapat memengaruhi hasil analisis (Santoso, 2014: 54-55).

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui sebuah model regresi yaitu variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi

yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat melihat grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas seluruh skor pada variabel penelitian, dan jika terdapat hal yang menyimpang. Diketahui sejauh manakah penyimpangan tersebut. apabila diketahui signifikansi lebih besar 0.05, maka sebaran skor pada variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0.05, maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Pada penelitian ini digunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji normalitas model regresi (Sugiono, 2014: 241). Menggunakan IBM SPSS *statistic* 24. Distribusi normal memastikan bahwa analisis statistik, seperti regresi atau korelasi, menghasilkan estimasi yang valid dan dapat diinterpretasikan dengan benar (Ghazali, 2018, 2018: 19).

b. Uji Linearitas

Linearitas adalah hubungan lurus antara variabel independen dan dependen. Uji linearitas memastikan bahwa perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan proporsional pada variabel dependen. Teknik yang digunakan adalah *Test for Linearity*. Dengan kriteria, jika nilai signifikansi (P) pada deviasi dari linearitas > 0.05 , maka hubungan bersifat linear. Hubungan linear penting untuk memastikan keakuratan prediksi dalam model regresi.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi yang sangat tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Hal ini dapat menyebabkan estimasi koefisien

regresi menjadi tidak stabil dan sulit untuk menginterpretasikan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi multikolinearitas, dua teknik yang umum digunakan adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance.

VIF mengukur seberapa banyak variabilitas suatu variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya, dengan nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas yang signifikan.

Sementara itu, Tolerance adalah kebalikan dari VIF, dan nilai Tolerance yang lebih kecil dari 0.1 menunjukkan adanya multikolinearitas. Jika multikolinearitas terdeteksi, solusi yang dapat diambil adalah menghapus variabel yang berkorelasi tinggi atau melakukan transformasi data.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual dalam model regresi tidak konstan di seluruh rentang nilai variabel independen, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan bias.

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, salah satu uji yang sering digunakan adalah Glejser Test. Jika nilai p lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0.05, maka model mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis statistik dengan teknik analisis inferensial.

- 1) Penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara Self-efficacy (X_1) dengan Resiliensi (Y) pada

santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan. Rumus koefisien korelasi Pearson adalah:

$$r = \frac{(N \sum XY - (\sum X)(\sum Y))}{\sqrt{[(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Hasil analisis dianggap signifikan jika nilai $p < 0.05$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara Self-efficacy dan Resiliensi (Sugiyono, 2017: 182-183).

- 2) Uji hipotesis kedua bertujuan untuk mengukur hubungan positif dan signifikan antara Konformitas (X_2) dengan Resiliensi (Y). Metode yang digunakan sama dengan uji pada poin pertama, yaitu analisis korelasi Pearson. Jika hasil uji menunjukkan nilai $p < 0.05$, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konformitas dan Resiliensi (Riduawan, 2015: 105)
- 3) Untuk menguji apakah Self-efficacy (X_1) dan Konformitas (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Resiliensi (Y), digunakan analisis Korelasi Ganda. Model regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Pengujian dilakukan dengan:

1. Uji F (Simultan): Menguji apakah kedua variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama memengaruhi Y .

$$F = \frac{(R^2 / k)}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

2. Uji t (Parsial): Menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Y .

Hasil analisis dianggap signifikan jika nilai $p < 0.05$ untuk uji F maupun uji t, yang menunjukkan bahwa Self-efficacy dan Konformitas

secara simultan atau parsial berhubungan positif dengan Resiliensi (Umar, 2014: 99-100).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

1. Data Umum

Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam

Secara geografis didirikannya Pondok Pesantren Nurul Hidayah dibawah Yayasan Yabni Dunul Islam yang berdiri tahun 2004, yang terletak di Jl. Propinsi KM. 20 Petung-Sepaku RT. 004 Kelurahan Sotek Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Indonesia. Memiliki 2 asrama putra dan 1 asrama putri, disertai kamar mandi disetiap asrama. Terdapat dapur umum juga Masjid untuk putra dan Mushalah untuk putri. Dan 4 gedung untuk kelas kegiatan belajar mengajar disertai kantor guru. Didirikannya pondok pesantren ini untuk mewujudkan Generasi yang berakhlak mulia, mandiri dan berguna bagi sesama serta mengangkat nilai moral umat Islam. Pondok pesantren ini terletak di suatu gang perkebunan yang mana masih dalam ruang lingkup warga masyarakat sekitar, dan masih ramai kendaraan kebun yang lewat.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan suatu lembaga yang melindungi anak dari kalangan yang hampir merata yaitu kalangan menengah kebawah. Pondok Pesantren Nurul Hidayah bisa disebut lembaga yang sangat membantu anak-anak, baik anak-anak yatim, maupun dari segi keadaan yang dilihat dari latar belakang yang berbeda dalam kehidupan keluarganya.

Pondok Pesantren Nurul Hidayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kelurahan Sotek Penajam Paser Utara. Berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek menerapkan dua metode pembelajaran dalam satu

kurikulum di setiap metode belajar mengajar. Pondok ini didirikan oleh Ayahhanda Hj. Yunsah, MA.PD., salah seorang tokoh masyarakat Sotek.

Pada tahun 2004, beliau mengembangkan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Hidayah menjadi tiga bagian. Yang pertama adalah kurikulum Kementerian Agama, yang kedua kurikulum Pondok Modern Gontor atau sama dengan KMI, dan yang terakhir adalah kurikulum salafiyah. Ketiga kurikulum ini digabungkan menjadi satu dan diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Alhamdulillah, kurikulum tersebut berjalan dengan lancar selama 18 tahun ini. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek mengembangkan karakter di Pondok Pesantren Nurul Hidayah melalui kegiatan ekstrakurikuler, dengan harapan pondok ini melahirkan santri yang terampil, berbudi tinggi, sehat jasmani, memiliki pengetahuan luas, dan berpikiran terbuka. Kepemimpinan dan dewan guru Pondok Pesantren Nurul Hidayah terus mengerahkan tenaga dan mengabdikan di pondok pesantren dengan semboyan *di'ikhlasakan talimatillah*. Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek dibela dan diperjuangkan.

Untuk perjuangan pondok ini, yakinlah bahwa "*In Tansurullaha Yansurkum Wa Yusabit Aqdamakum*", yang artinya, jika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolong kamu dan menetapkan kamu. Artinya, perjuangan itu pasti memerlukan pengorbanan, dan pengorbanan itu, sekali lagi, tidak dimulai dengan sebuah keberhasilan, tetapi dimulai dari seberapa besar dan seberapa jauh kita berjuang. Hasilnya serahkan kepada Allah, dan pondok ini mencetak generasi-generasi atau pemimpin-pemimpin Islam yang mengerti rencana Islam, berjuang untuk Islam, dan kedepannya menjadikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai tujuan utama.

2. Data Khusus

Penelitian ini menggunakan 60 responden untuk mengumpulkan data mengenai tiga variabel: X_1 , X_2 , dan Y . Variabel X_1 terdiri dari 24 item,

variabel X_2 terdiri dari 14 item, dan variabel Y terdiri dari 34 item. Sebagai bagian dari proses analisis, dilakukan uji validitas terhadap setiap item dalam ketiga variabel tersebut.

Setelah dilakukan perhitungan uji validitas, didapati hasil sebagai berikut:

- Variabel X_1 , yang semula terdiri dari 25 item, menghasilkan sejumlah item yang valid dan tidak valid setelah pengujian validitas.
- Variabel X_2 , yang semula terdiri dari 15 item, juga mengalami hal yang sama, dengan beberapa item yang valid dan lainnya tidak valid.
- Variabel Y, yang semula terdiri dari 42 item, memperoleh hasil serupa, dengan sebagian item valid dan sebagian lainnya tidak valid.

Pernyataan yang valid adalah item-item yang memiliki nilai koefisien validitas yang signifikan, sedangkan pernyataan yang tidak valid adalah item-item yang tidak memenuhi kriteria validitas yang ditetapkan dalam penelitian ini.

4.2 Analisis Data

1) Analisis Deskriptif

1. Resiliensi (Variabel Y)

Dari data analisis deskriptif diatas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

a) Analisis Deskriptif

Tabel: 13
Statistics Resiliensi
Statistics

Resiliensi		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		142.53
Median		144.00

Mode	149
Variance	179.134

- a. Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Rata-rata (Mean) adalah sebagai berikut: 142.53

- b. Median

Nilai tengah data setelah diurutkan (median): 144

- c. Modus

Nilai yang sering muncul dalam suatu data (modus): 149

- d. Varians

Jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok: 179.134

- b) Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel: 14

Distribusi Frekuensi Resiliensi

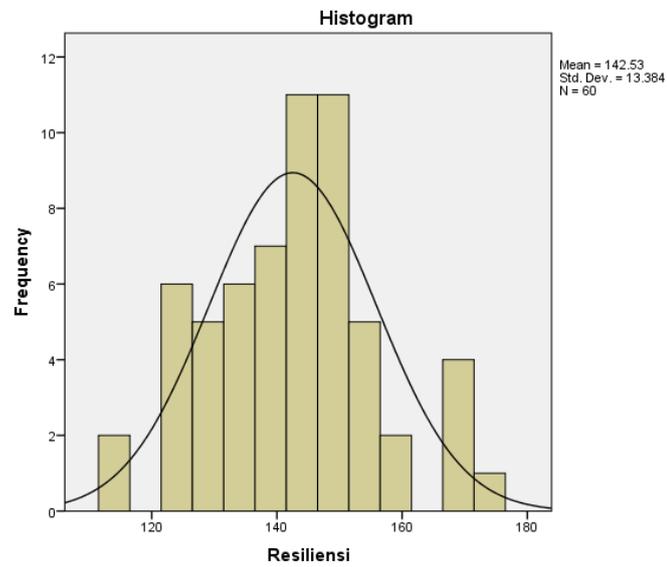
Nilai Data	Frequency
110 - 119	2
120 - 129	9
130 - 139	13
140 - 149	22
150 - 159	9
160 - 169	3
170 - 179	2
Total	60

- c) Histogram

Maka pada frekuensi tersebut dapat dilihat dari Histogram ini.

Gambar 2:

Histogram Resiliensi



2. Konformitas (Variabel X₂)

Dari data analisis deskriptif diatas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel: 15

Statistics Konformitas

Statistics		
Konformitas		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		52.77
Median		51.50
Mode		45
Variance		57.063

a) Analisis Deskriptif

- a. Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Rata-rata (Mean) adalah sebagai berikut: 52.77

- b. Median

Nilai tengah data setelah diurutkan (median): 51.5

- c. Modus

Nilai yang sering muncul dalam suatu data (modus): 45

- d. Varians

Jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok: 57.063

- b) Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel: 16

Distribusi Frekuensi Konformitas

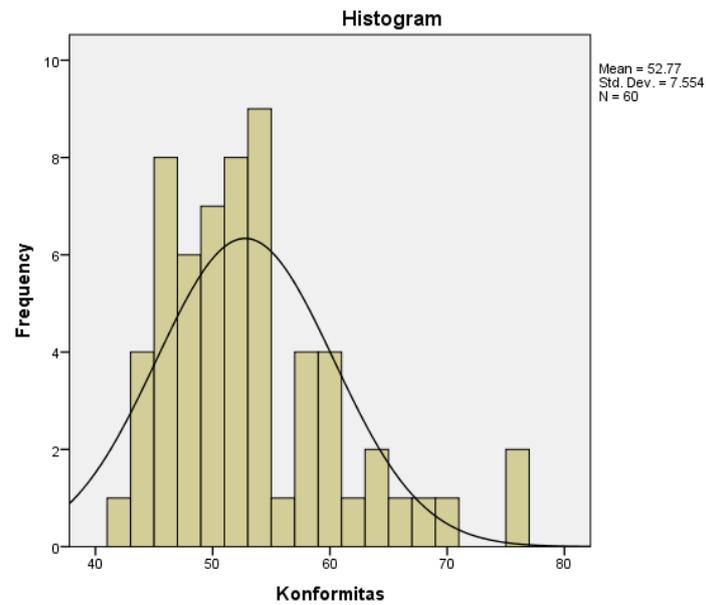
Nilai Data	Frequency
40 – 47	18
48 – 55	25
56 – 63	12
64 – 71	3
72 – 80	2
Total	60

- c) Histogram

Maka pada frekuensi tersebut dapat dilihat dari Histogram ini.

Gambar: 3

Histogram Konformitas



3. *Self-Efficacy* (Variabel X_1)

Dari data analisis deskriptif diatas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel: 17

Statistics Self-Efficacy

Statistics		
Efficacy		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		85.60
Median		82.00
Mode		79
Variance		157.905

a) Analisis Deskriptif

- a. Mencari nilai rata-rata (mean) dengan rumus:

Rata-rata (Mean) adalah sebagai berikut: 85.60

b. Median

Nilai tengah data setelah diurutkan (median): 82

c. Modus

Nilai yang sering muncul dalam suatu data (modus): 79

d. Varians

Jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok: 157.905

b) Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel: 18

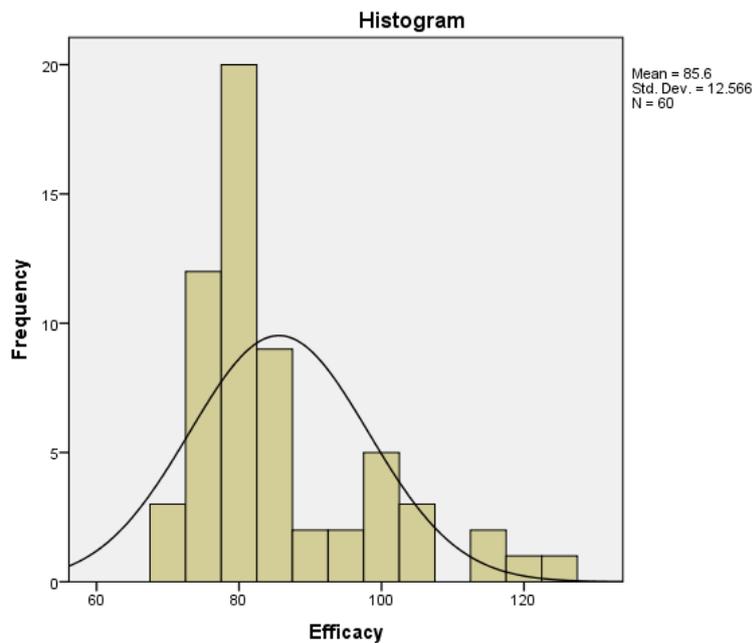
Distribusi Frekuensi *Self-Efficacy*

Nilai Data	Frequency
70 – 79	24
80 – 89	19
90 – 99	7
100 – 109	6
110 - 119	2
120 - 129	2
Total	60

c) Histogram

Gambar: 4

Histogram *Self-Efficacy*



2) Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas seluruh skor pada variabel penelitian, dan jika terdapat hal yang menyimpang. Diketahui sejauh manakah penyimpangan tersebut. apabila diketahui signifikansi lebih besar 0.05, maka sebaran skor pada variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0.05, maka dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel: 19

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.27756167
Most Extreme Differences	Absolute	.060

	Positive	.060
	Negative	-.048
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam uji normalitas, peneliti menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, disimpulkan bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan data residual tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas memastikan bahwa perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan proporsional pada variabel dependen.

Tabel: 20

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Resiliensi * Self Efficacy	Between Groups	(Combined)	4353.233	26	167.432	.889	.618
		Linearity	159.186	1	159.186	.845	.365
		Deviation from Linearity	4194.048	25	167.762	.891	.613
	Within Groups		6215.700	33	188.355		
	Total		10568.933	59			

Dalam pengujian ini, nilai *significance* pada bagian *Deviation from Linearity* menjadi indikator utama. Jika nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (biasanya $\alpha = 0.05$), maka hubungan antara kedua variabel dianggap linear. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.613

menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh di atas 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Self efficacy dengan Resiliensi memenuhi asumsi linearitas.

Tabel: 21

ANOVA Table 2							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Konformitas	Between Groups	(Combined)	3745.017	22	170.228	.923	.570
		Linearity	118.063	1	118.063	.640	.429
		Deviation from Linearity	3626.953	21	172.712	.936	.553
	Within Groups		6823.917	37	184.430		
	Total		10568.933	59			

Salah satu indikator dalam uji ini adalah nilai *Deviation from Linearity*. Jika nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Berdasarkan hasil uji yang diperoleh, nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.553 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Konformitas dengan Resiliensi memenuhi asumsi linearitas, sehingga model regresi yang dibangun dapat dianggap valid untuk menganalisis hubungan linear antara variabel-variabel tersebut.

3) Uji Hipotesis

- a. Untuk menguji korelasi antara Self-efficacy (X_1) dengan Resiliensi (Y) pada santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Analisis yang digunakan adalah korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan.

Tabel: 22

Correlations 1

Self Efficacy	Resiliensi
---------------	------------

Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.123
	Sig. (2-tailed)		.350
	N	60	60
Resiliensi	Pearson Correlation	.123	1
	Sig. (2-tailed)	.350	
	N	60	60

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, hubungan antara *self-efficacy* (X_1) dan resiliensi (Y) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.123. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.350 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada *self-efficacy* tidak secara langsung berkorelasi dengan perubahan pada resiliensi berdasarkan data yang dianalisis.

- b. Untuk menguji korelasi antara Konformitas (X_2) dengan Resiliensi (Y). Metode yang digunakan sama dengan uji pada poin pertama, yaitu analisis korelasi Pearson.

Tabel: 23

Correlations 2

		Konformitas	Resiliensi
Konformitas	Pearson Correlation	1	.106
	Sig. (2-tailed)		.422
	N	60	60
Resiliensi	Pearson Correlation	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.422	
	N	60	60

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, hubungan antara konformitas dan resiliensi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.106. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.422 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan resiliensi dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada konformitas tidak secara langsung berkorelasi dengan perubahan pada resiliensi berdasarkan data yang dianalisis.

- c. Untuk menguji antara Self-efficacy (X_1) dan Konformitas (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Resiliensi (Y), digunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel: 24

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.126 ^a	.016	-.019	13.508	.016	.459	2	57	.634

a. Predictors: (Constant), Konformitas, Self Efficacy

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa korelasi antara Self-efficacy dan konformitas dengan resiliensi tidak signifikan. Berdasarkan uji F, nilai p sebesar 0.634 lebih besar dari 0.05, yang berarti model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen (Self-efficacy dan konformitas) dengan resiliensi. Selain itu, nilai R Square yang hanya 0.016 mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut hanya menjelaskan 1.6% dari variasi

resiliensi, yang sangat rendah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Self-efficacy dan konformitas berhubungan positif dengan resiliensi secara simultan maupun parsial tidak dapat diterima, sesuai dengan kriteria analisis yang menyatakan bahwa hasil dianggap signifikan jika nilai $p < 0.05$ untuk uji F maupun uji t (Umar, 2014: 99-100).

4.3 Pembahasan

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan. Bandura (dalam Ghufran dan Rini, 2010: 177) menekankan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih optimis dan mampu mengatasi berbagai tekanan. Dalam penelitian ini, santri yang memiliki keyakinan diri tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengelola tekanan akademik dan sosial dengan baik. Mereka lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas pesantren dan mampu mempertahankan motivasi meskipun menghadapi kesulitan (Ghufran dan Risnawati, 2011: 80). Keyakinan diri ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya usaha (ikhtiar) dan tawakal, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah: 105.

Dalam lingkungan pesantren, konformitas yang sehat dapat memperkuat solidaritas sosial dan mendorong pengembangan nilai-nilai Islami. Santri yang mampu menyeimbangkan antara mengikuti norma kelompok dan mempertahankan identitas pribadi menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi. Namun, konformitas yang berlebihan tanpa pemahaman yang mendalam dapat menghambat pengembangan kemandirian dan kreativitas. Oleh karena itu, konformitas memainkan peran penting dalam mendukung resiliensi dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Hal ini sejalan dengan konsep dalam QS. Al-Ma'idah: 2, yang mendorong kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan.

Self-efficacy dan konformitas memiliki hubungan sinergis dalam membangun resiliensi santri. Individu dengan self-efficacy tinggi dapat

menyesuaikan diri dengan norma kelompok secara positif, tanpa kehilangan identitas pribadinya (Taylor, 2009). Konformitas menyediakan dukungan sosial yang memungkinkan individu untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga memperkuat kemampuan beradaptasi mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara self-efficacy yang kuat dan konformitas yang sehat mampu menciptakan lingkungan internal dan eksternal yang mendukung pengembangan resiliensi santri (Reivich & Shatte, 2002: 38).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, hubungan antara self-efficacy (X_1) dan resiliensi (Y) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.123. Nilai ini menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara kedua variabel. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.350 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Namun, meskipun hubungan ini lemah, masih ada beberapa penjelasan yang mendukung relevansi self-efficacy dalam meningkatkan resiliensi. Self-efficacy, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan, tetap dapat mempengaruhi cara santri menghadapi tekanan akademik, sosial, atau bahkan tantangan kehidupan sehari-hari. Santri dengan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi cenderung lebih optimis dan mampu mengelola stres, meskipun dampaknya tidak langsung atau sangat kuat dalam konteks penelitian ini.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi lemah atau tidak signifikannya hubungan ini adalah adanya faktor eksternal lain yang turut memengaruhi resiliensi santri, seperti dukungan sosial dari teman, keluarga, atau lingkungan pesantren itu sendiri. Hal ini bisa menyebabkan variabilitas yang lebih besar dalam tingkat resiliensi, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh self-efficacy saja.

Hubungan antara konformitas dan resiliensi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.106. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan

yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Selain itu, tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0.422 ($p > 0.05$), yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara konformitas dan resiliensi.

Konformitas, yang mengacu pada kecenderungan individu untuk mengikuti norma kelompok, dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial bagi santri. Meskipun kontribusinya terhadap resiliensi tidak signifikan dalam konteks penelitian ini, santri yang merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya mungkin memiliki dukungan sosial yang memperkuat kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi stres dan kesulitan.

Sesuai analisis di atas diketahui bahwa tidak ada hubungan antara ketiga variabel tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pengolahan data menggunakan IBM SPSS 24. Dengan mengetahui bahwa nilai p sebesar 0.634 lebih besar dari 0.05, yang berarti model regresi tidak dapat menjelaskan hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen (Self-efficacy dan konformitas) dengan resiliensi. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy, konformitas, dan resiliensi.

Nilai R Square yang hanya 0.016 menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial yang lebih luas, kemampuan regulasi emosi, optimisme, atau bahkan pengajaran agama yang mendalam, mungkin berperan lebih besar dalam membentuk resiliensi santri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukanlah fenomena yang dipengaruhi oleh satu atau dua faktor saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai elemen internal dan eksternal.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Reivich & Shatee (2002: 26) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi adalah self-efficacy. Karena Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki

komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.

Juga bertentangan dengan pandangan dari Wills dan Shinar (2000: 693), yang menyatakan bahwa konformitas, sebagai kecenderungan untuk mengikuti norma kelompok, dapat memperkuat resiliensi individu karena memberikan dukungan sosial dan rasa keterikatan yang penting dalam menghadapi stres atau tantangan. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara konformitas dan resiliensi, yang menunjukkan bahwa konformitas tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari kesulitan.

Walaupun hubungan yang ditemukan lemah, hasil ini tetap memberikan wawasan penting bagi pengembangan program-program yang mendukung resiliensi santri. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan self-efficacy dan konformitas dalam konteks sosial pesantren, meskipun tidak ada hubungan yang kuat secara statistik. Ini menunjukkan bahwa meskipun self-efficacy dan konformitas berperan dalam membentuk resiliensi, faktor-faktor lain yang lebih kompleks juga harus dipertimbangkan. Hasil ini dapat mendorong penelitian lebih lanjut untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat memperkuat resiliensi santri, serta cara-cara untuk mengoptimalkan kontribusi self-efficacy dan konformitas dalam meningkatkan ketahanan mental mereka.

Semakin rendah tingkat self-efficacy dan konformitas yang dimiliki santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah, maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang lemah, kontribusi self-efficacy dan konformitas terhadap resiliensi tetap penting untuk dipertimbangkan dalam merancang program-program yang mendukung kesejahteraan mental dan spiritual santri di pesantren.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan resiliensi, serta antara konformitas dan resiliensi. Uji hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara self-efficacy dengan resiliensi, dan antara konformitas dengan resiliensi tidak ditemukan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy dan konformitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang melibatkan self-efficacy dan konformitas sebagai variabel independen tidak dapat menjelaskan hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Kontribusi kedua variabel tersebut terhadap variasi resiliensi sangat kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik self-efficacy maupun konformitas memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap tingkat resiliensi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Penajam.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami peran *self-efficacy* dan konformitas terhadap resiliensi santri usia 13–17 tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Peningkatan *Self-Efficacy*: Pesantren perlu mengembangkan program yang mendukung peningkatan rasa percaya diri santri melalui pendekatan Islami, seperti penguatan keyakinan akan takdir dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Pengelolaan Konformitas Positif: Temuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendorong konformitas terhadap nilai-nilai positif, seperti kebersamaan, disiplin, dan dukungan emosional antar santri.
3. Pembentukan Resiliensi Santri: Pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program pembelajaran dan kegiatan harian untuk membantu santri mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk interpretasi hasil dan pelaksanaan penelitian di masa depan:

1. Keterbatasan Populasi: Penelitian ini hanya dilakukan pada santri usia 13–17 tahun di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk populasi santri di pesantren lain dengan latar belakang budaya, kurikulum, atau struktur pendidikan yang berbeda.
2. Metode Pengumpulan Data: Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada santri. Meskipun metode ini efektif untuk menjangkau banyak responden, ada kemungkinan bahwa beberapa jawaban tidak mencerminkan kondisi sebenarnya akibat faktor seperti pemahaman yang berbeda terhadap pertanyaan atau pengaruh sosial di lingkungan pesantren.
3. Fokus pada Variabel Tertentu: Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara self-efficacy, konformitas, dan resiliensi, sehingga tidak mempertimbangkan faktor lain yang mungkin turut memengaruhi resiliensi, seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, atau aspek spiritualitas yang lebih luas.
4. Durasi Penelitian: Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mampu menggambarkan perubahan dinamika self-

efficacy, konformitas, dan resiliensi santri dalam jangka waktu yang lebih panjang.

5. Keterbatasan Metode Sampling: Meskipun menggunakan teknik stratified random sampling, keterbatasan jumlah populasi dan sampel dapat memengaruhi tingkat keakuratan hasil yang diperoleh.

5.4 Saran

Berdasarkan penelitian ini diharapkan:

1. Santri mengetahui pentingnya meningkatkan self efficacy dan konformitas serta dapat meningkatkan resiliensi hingga terus meyakinkan diri dalam mendorong motivasi yang ada untuk sukses dan menyesuaikan diri dalam kelompok agar dapat menghadapi tantang yang terjadi dalam hidup mereka eksternal maupun internal juga terbuka tentang kesulitan yang dihadapinya pada orang terdekatnya baik keluarga, teman maupun guru.
2. Anggota keluarga dan guru diharapkan secara aktif memonitor dan mengkomunikasikan berbagai hal baik yang dilakukan oleh para santri seperti halnya belajar santri dipondok maupun segala permasalahan yang dihadapi dalam tahap perkembangannya.
3. Untuk lingkungan pondok maupun lingkungan sekolah umum untuk tempat mereka belajar diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan pada santri guna meningkatkan self efficacy dan konformitas dengan reseiliensi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani. Burhanudi. (2019) “Pengaruh Antara Self Compassion Dengan Efikasi Diri Pada Santri Penghafal Al-Qur’an”. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (2015). *The Healing with the Medicine of the Qur’an* (Riyadh: Darussalam)
- Ali. Mohammad. (2001). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Putri Hapsari, Dyah. (2022). “Pengaruh Antara Self Efficacy, Dukungan Sosial, Dan Konformitas Terhadap Career Decision Making Pada Siswa SMA”. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azzam, Abdul-Rahman. (2019). *The Psychology of Resilience in Islamic Perspective*. London: Islamic Publishing House.
- Bandura. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Connor & Davidson. (2003). *Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Journal Of Depression And Anxiety. Vol 18:
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- E.H. Grotberg. (2003). *Resilience For Today: Gaining Strength From Adversity*. Greenwood, SC: Praeger Publishers. p. 106
- Farkas & Orosz. (2015). *Ego-resiliency reloaded: A three-component model of generalresiliency*. PLoSONE. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120883>
- Free, Luthans. (2011). *Organizational Behavior*, Twelfth Edition. New York: McGraw-Hill.
- G. E. Richardson. (2002). *The Metatheory of Resilience and Resiliency*. Journal of Clinical Psychology, 58, 307-321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Hartini. (2001). “Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan”. Jurnal. INSAN Media Psikologi, Volume 3, No. 2, 99-108. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. 1rd ed. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Irfan, M dan Veronika Suprpti. (2014). “Pengaruh Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga”. Surabaya: JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 3, No. 3
- Irianto. Agus. (2010). *Statistika Konsep, Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- J.W. Santrock. (2003). *Adolesence. Perkembangan Remaja: Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jaenudin. Ujam. (2015). *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kamila. Dewi . (2020).” Pengaruh Hardiness Dengan Self Efficacy Pada Santri Penghafal Al-Qur’an”. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

- Masten, Ann S. (2014). *Ordinary Magic: Resilience Processes in Development* (New York: Guilford Press).
- Myers, David G., (2012). *Social Psychology*, 12th Edition (New York: McGraw-Hill).
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mulya Sari. Faikha. (2020). “Pengaruh Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Al Fatah”. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- N.M Ghufro dan R.S Rini. (2010). *Terori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurhadi, N. (2020). *Strategi Pengembangan Pendidikan Pesantren*. Surabaya: UIN Press.
- Qardhawi, Y. (2005). *Al-Qur'an Berbicara Tentang Jiwa dan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qayyim Al-Jauziyyah. Ibnu (2015). *Terjemahan Ath-Thibb An-Nabawi*, Yogyakarta : Griya Ilmu.
- Putra. Rizal. (2022). “Pengaruh Antara Konformitas Dan Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Smk Negeri 12 Surabaya”. Universitas Negeri Surabaya
- Reivich dan Shatte. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Book.

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Rizki Ansori. Hafidz. (2016). "Pengaruh Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan Pada Mahasiswa baru Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Robbin & Judge. (2015). *Perilaku Organisasi*. Edisi 16. Jakarta. Salemba Empat.
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Rojas. L. Fernanda. (2015). "Factors affecting academic resilience in middle school students : A case study". *Gist Education And Learningresearch Journal*, 11.
- S. Suryabrata. (1982). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. Iqbal. (2018). *Resilience in Islamic Psychology*. Kuala Lumpur: Islamic Academic Press.
- Tambunan, Listanty. (2018). “Pengaruh Self Efficacy Dan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Rk Deli Murni Diski”. (Universitas Medan Area Medan)
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. PT. Elex Media Komputindo
- Usman. (2013). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana)
- Woolfolk. Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition* Diterjemahkan oleh: Helly Prajitno Soetjipto. Boston: Pearson Education, Inc., Publishing.
- Zuchdi, D. (2008). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulfia. Munaela. (2018). “Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Pada Siswa SMPN 2 Jabon Sidoarjo”. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)